

**ANALISIS AGRIBISNIS IKAN PATIN DI KECAMATAN
GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

OLEH :

ADELIA WINTA
154210262

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**ANALISIS AGRIBISNIS IKAN PATIN DI KECAMATAN
GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

ABSTRAK

OLEH : ADELIA WINTA
NPM : 154210262
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 11 MEI
2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING



Ir. Salman, M.Si

MENGETAHUI

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



Dr. Ir. Siti Zahrah, MP

**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**



Ir. Salman, M.Si

BERITA BIMBINGAN

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa :

1. Nama : Adelia Winta
2. Npm : 154210262
3. Program Studi : Agribisnis
4. Bimbingan : Ir. Salman, M.Si
5. Judul Skripsi : Agribisnis Ikan Patin di Kecamatan Gunung Toar di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

Dengan rincian sebagai berikut :

No	Catatan Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf Bimbingan
1	15 Juli 2019	Konsultasi Judul	SK
	31 Juli 2019	Konsultasi Penyusunan Proposal	SK
	5 Agustus 2019	Persetujuan Seminar	SK
	15 Agustus 2019	Seminar proposal	SK
2	2 September 2019	Pelaksanaan Penelitian	SK
	22 November 2019	Penyusunan Skripsi	SK
	25 November 2019	Penyerahan Skripsi	SK
3	13 Februari 2020	Persetujuan Seminar Skripsi	SK
	20 Februari 2020	Seminar Skripsi	SK
4	20 April 2020	Persetujuan Komprehensif	SK
	11 Mei 2020	Ujian Komprehensif	SK

Pekanbaru, 14 Mei 2020

Dekan



Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, M.P



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PERTANIAN UNIV. ISLAM RIAU
NOMOR : 159 / P-UIR/KPTS/2020
TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI UJIAN SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Format : 4-D

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang : 1. Bahwa untuk menyelesaikan studi S.1 bagi mahasiswa Fakultas Pertanian UIR, dilaksanakan Ujian Skripsi sebagai tugas akhir, untuk itu perlu ditetapkan mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk ujian dimaksud.
- Mengingat : 2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990
4. SK Mendiknas RI :
a. Nomor : 012/U/1979
b. Nomor : 0212/U/1986
c. Nomor : 042/U/1984
d. Nomor : 042/U/1979
e. Nomor : 020/U/1986
f. Nomor : 0387/U/1986
g. Nomor : 0198/U/1987
h. Nomor : 0379/C/1990
5. Surat Dirjen Dikti Depdiknas :
a. Nomor : 287/D/T/1987
b. Nomor : 996/D/T/1987
c. Nomor : 02/Dikti/Kep/91
d. Nomor : 441/Dikti/Kep/92
6. SK. Pimpinan YLPI Daerah Riau :
a. Nomor : 66/Kep/YLPI-VI/1976
b. Nomor : 34/Kep.A/YLPI-VI/1989
7. SK. Rektor Universitas Islam Riau
a. Nomor : 52/UIR/Kpts/1989
b. Nomor : 55/UIR/Kpts/1989

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa Fakultas Pertanian UIR dibawah ini :
Nama : Adelia Winta
NPM : 154210262
Jurusan : Agribisnis
Program Studi : Agribisnis
Dengan judul : Analisis Agribisnis Ikan Patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

Telah memenuhi syarat untuk ujian skripsi

- Kedua : Penguji ujian skripsi mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut
1. Ir. Salman, M.Si Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Khairizal, SP, M.M.A Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
3. Dr. Ir. UP. Ismail, M.Agr Sebagai Anggota merangkap Penguji
4. Ilma Satriana Dewi, S.P, M.Si Sebagai Notulen

- Ketiga : Laporan hasil ujian serta berita acara telah disampaikan kepada pimpinan Fakultas selambat-lambatnya 1 minggu setelah ujian dilaksanakan
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini segera akan ditinjau kembali
- KUTIPAN : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.



Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth, Bpk. Rektor UIR di Pekanbaru
2. Yth. Sdr. Biro Keuangan UIR di Pekanbaru
3. Yth. Sdr. Ketua Jurusan AGT/SEP/PKN
4. Pertinggal..blanko.....



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS PERTANIAN

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: faperta@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Format : 4 - H

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Universitas Islam Riau, Pekanbaru, tanggal MEI 2020, Nomor: /KPTS/P-2020, maka pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2020, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Jenjang Studi S1, Tahun Akademik 2019 / 2020 berikut ini.

1. Nama : Adelia Winta
2. NPM : 154210262
3. Judul Skripsi : Analisis Agribisnis Ikan Patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi
4. Waktu Ujian : 09:00 WIB
5. Tempat Ujian : Ruang Seminar Agribisnis

Dengan keputusan Hasil Ujian Skripsi:

Lulus*/ Lulus dengan Perbaikan*/ Tidak Lulus*

* Coret yang tidak perlu.

Nilai Ujian:

Nilai Ujian Angka = 84,2 Nilai Huruf = A-

Tim Penguji Skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ir. Salman, M.Si	Ketua	1.
2	Khairizal, SP,M.MA	Anggota	2.
3	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr	Anggota	3.
4	Ilma Satriana Dewi, S.P, M.Si	Notulen	4.

Pekanbaru, Mei 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Siti Zahrah, MP
NIDN: 0013086004

Panitia Ujian
Ketua,

Dr. Ir. Siti Zahrah, MP
NIDN: 0013086004

-) Setelah diprint fotocopy 13 lembar

ABSTRAK

ADELIA WINTA (154210262) Analisis Agribisnis Ikan Patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Dibawah bimbingan Ir. Salman, M.Si.

Agribisnis ikan patin merupakan usaha yang mempunyai prospek di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. penelitian ini dilakukan dari bulan November 2019 sampai April 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pengusaha dan profil usaha agribisnis ikan patin, subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pemasaran, subsistem penunjang pada agribisnis ikan patin. Metode yang digunakan adalah metode survei, dengan responden sebanyak 15 orang pengusaha ikan patin dan 8 orang pedagang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur pengusaha 47,5 tahun, lama pendidikan 8,6 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa dan pengalaman berusaha 16 tahun. Pedagang besar umur 52,3 tahun, lama pendidikan 9 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa dan pengalaman berusaha 19,3 tahun dan pedagang pengecer berumur 48,2 tahun, lama pendidikan 10,2 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa dan pengalaman berusaha 19 tahun. Profil usaha yang diamati dalam penelitian ini meliputi: bentuk usaha, tujuan usaha dan modal usaha. Subsistem sarana produksi meliputi: benih, pakan, obat-obatan (vitamin), lahan, tenaga kerja dan peralatan dengan jumlah rata-rata biaya sarana produksi Rp. 38.794.000,-. Subsistem usahatani ikan patin meliputi: persiapan kolam, penebaran benih, pemeliharaan ikan dan pasca panen. Biaya produksi/proses produksi , produksi 7.200 kg, pendapatan kotor Rp 129.600.000,- pendapatan bersih Rp 89.572.336,- dengan efisiensi 3,2. Subsistem pemasaran ikan patin terdapat 2 saluran pemasaran yaitu: saluran I: pengusaha – pedagang pengumpul – pedagang pengecer – konsumen. Saluran II: pengusaha – pedagang pengecer – konsumen. Saluran II merupakan rantai pemasaran yang lebih efisien, dengan nilai efisiensi 1,1%. Sistem penunjang meliputi: pemerintah, lembaga keuangan, penyuluh dan Kelompok Patin Jaya. Kegiatan yang telah dilakukan meliputi penyuluhan, pelatihan dan bantuan saprodi maupun penyediaan modal. Namun dari jumlah sarana dan prasarana yang telah disediakan pemerintah tidak mencukupi.

Kata kunci: Agribisnis, Ikan Patin, Efisiensi.

ABSTRACT

ADELIA WINTA (154210262) Analysis of Patin Fish Agribusiness in Gunung Toar District, Kuantan Singingi District. Under the guidance of Ir. Salman, M.Sc.

Catfish agribusiness is a business that has prospects in Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. This research was conducted from November 2019 to April 2020. The purpose of this study was to determine the characteristics of entrepreneurs and business profile of catfish agribusiness, production facilities subsystem, farming subsystem, marketing subsystem, supporting subsystem on catfish agribusiness. The method used was a survey method, with respondents as many as 15 catfish entrepreneurs and 8 traders. The results showed that the average age of entrepreneurs was 47.5 years, length of education was 8.6 years, the number of family dependents was 3 people and 16 years of business experience. Major traders age 52.3 years, education 9 years, family dependents 4 people and business experience 19.3 years and retailers aged 48.2 years, education length 10.2 years, family dependents 3 people and business experience 19 year. The business profile observed in this study includes: business forms, business objectives and venture capital. Production facility subsystem includes: seeds, feed, medicines (vitamins), land, labor and equipment with an average cost of production facilities Rp. 38,794,000. The catfish farming subsystems include: pond preparation, seed stocking, fish maintenance and post-harvest. Production costs / production process, 7,200 kg of production, gross income of Rp 129,600,000, - net income of Rp 89,572,336, - with efficiency of 3.2. There are 2 marketing channels for catfish subsystems: channel I: entrepreneur - collector - retailer - consumer. Channel II: entrepreneur - retailer - consumer. Channel II is a more efficient marketing chain, with an efficiency value of 1.1%. Support systems include: government, financial institutions, extension workers and the Patin Jaya Group. Activities that have been carried out include counseling, training and input assistance as well as providing capital. But from the amount of facilities and infrastructure that have been provided by the government is not enough.

Keywords: Agribusiness, Catfish, Efficiency.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Agribisnis Ikan Patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Salman, M.Si selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan pengorbanan baik materil maupun moril kepada penulis. Kepada Bapak Dekan, Bapak dan Ibu dosen serta Staf Tata Usaha Faperta UIR dan juga buat rekan-rekan seperjuangan, serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik, namun bila masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya rabbal’alamin.*

Pekanbaru, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	I
KATA PENGANTAR.....	Ii
DAFTAR ISI.....	Iii
DAFTAR TABEL.....	Viii
DAFTAR GAMBAR.....	X
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat penelitian.....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Ikan Patin.....	8
2.2 Teknologi budidaya ikan patin.....	8
2.3 Agribisnis.....	10
2.4 Karakteristik Usaha.....	12
2.5 Subsisten Sarana Produksi.....	13
2.5 Subsitem Usahatani.....	13
2.6 Subsistem Pemasaran.....	14

2.6.1 Pengertian Pemasaran.....	14
2.6.2 Saluran dan Lembaga Pemasaran.....	15
2.6.3 Fungsi-fungsi Pemasaran.....	16
2.7 Subsistem Penunjang.....	17
2.8 Analisis Biaya, Pendapatan dan Efisiensi.....	17
2.9 Penelitian Terdahulu.....	20
2.10 Kerangka Pemikiran.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	25
3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Konsep Operasional.....	26
3.5 Analisis Data.....	28
3.5.1 Analisis Karakteristik Pengusaha dan Usaha.....	28
3.5.2 Subsistem Pengadaan Sarana Produksi.....	28
3.5.3 Subsistem Usahatani Ikan Patin	29
3.5.3.1 Biaya Produksi.....	29
3.5.3.2 Pemyusutan Alat.....	30
3.5.3.3 Pendapatan Kotor.....	30
3.5.3.4 Pendapatan Bersih.....	31
3.5.3.5 Efisiensi Usahatani Ikan Patin.....	32
3.5.4 Subsistem Pemasaran.....	32

3.5.4.1 Saluran Pemasaran, Lembaga Pemasaran, dan Fungsi-fungsi Pemasaran	33
3.5.4.2 Margin Pemasaran	33
3.5.4.3 Biaya Pemasaran	33
3.5.4.4 Kuntungan Pemasaran	33
3.5.4.5 Efisiensi Pemasaran	34
3.5.5 Subsistem Penunjang	34
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
4.1 Kedaan Geografi dan topografi	35
4.2 Sosial dan Budaya	36
4.3 Visi dan Misi	38
4.3.1 Visi	38
4.3.2 Misi	38
4.4 Jumlah Penduduk	38
4.5 Penduduk Menurut Pendidikan	39
4.6 Sarana dan Prasarana	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agribisnis Ikan Patin	42
5.1.1 Karakteristik Pengusaha Ikan Patin	42
5.1.1.1 Umur	42
5.1.1.2 Pendidikan	44
5.1.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	44

5.1.1.4 Pengalaman Berusaha.....	45
5.1.2 Profil Usaha Agribisnis Ikan Patin.....	45
5.1.2.1 Bentuk Usaha.....	46
5.1.2.2 Tujuan Usaha.....	46
5.1.2.3 Modal.....	46
5.2 Subsystem Sarana Produksi.....	47
5.2.1 Ketepatan Penyediaan Benih.....	47
5.2.2 Ketepatan Penyediaan pakan.....	48
5.2.3 Ketepatan Penyediaan obat.....	48
5.2.4 Ketepatan Penyediaan Lahan.....	48
5.2.5 Ketepatan Penyediaan Peralatan.....	49
5.3 Subsystem Usahatani.....	50
5.3.1 Persiapan Kolam.....	50
5.3.2 Pengeringan Kolam.....	50
5.3.3 Pengisian Air Kolam.....	51
5.3.4 Pengaturan dan Pemeliharaan Air Kolam.....	51
5.3.5 Penebaran Benih Ikan.....	52
5.3.6 Pemberian Pakan.....	52
5.3.7 Panen dan Produksi.....	53
5.3.8 Analisis Usahatani Ikan Patin.....	53
5.3.9 Penggunaan Saprodi.....	54
5.3.10 Biaya Produksi.....	54
5.3.11 Produksi dan Pendapatan.....	54
5.4 Subsystem Pemasaran.....	55

5.4.1 Saluran, Lembaga dan Fungsi Pemasaran	55
5.4.1.1 Lembaga Pemasaran Ikan Patin	55
5.4.1.2 Saluran Pemasaran Ikan Patin	55
5.4.1.3 Fungsi-fungsi Pemasaran Ikan Patin.....	56
5.4.2 Biaya, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin ...	58
5.4.2.1 Biaya Pemasaran Ikan Patin	58
5.4.2.2 Margin Pemasaran Ikan Patin.....	59
5.4.2.3 Efisiensi Pemasaran Ikan Patin	59
5.4.2.4 Margin Pemasaran	60
5.4.2.5 Efisiensi Pemasaran	61
5.5 Subsistem Penunjang.....	61
6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
6.4 Kesimpulan.....	63
6.5 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Data Luas Kolam dan Produksi Ikan di Kecamatan Gunung Toar, Tahun 2018.....	4
2.	Nama dan Luas Desa di Kecamatan Gunung Toar, 201	36
3.	Jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Toar Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2018	39
4.	Jumlah penduduk Kecamatan Gunung Toar menurut tingkat pendidikan, Tahun 2018.....	40
5.	Distribusi Sarana Dan Prasarana Ekonomi Di Kecamatan Gunung Toar Tahun 2018.....	41
6.	Distribusi responden berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.....	43
7.	Ketepatan pengadaan sarana produksi di Kecamatan Gunung Toar Tahun 2019.....	49
8.	Biaya, Produksi, Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Ikan Patin.....	53
9.	Saluran Dan Fungsi Pemasaran Ikan Patin Tahun 2019.....	56
10.	Rata-Rata Biaya, Margin Dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin Pada Saluran Pemasaran II Tahun 2019.....	59
11.	Rata-Rata Biaya, Margin Dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin Pada Saluran Pemasaran II Tahun 2019.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	24
2. Saluran Pemasaran Ikan Patin.....	56
3. Proses Pembuatan Dedak.....	80
4. Mesin Air Ikan Patin.....	81
5. Kolam Budidaya Ikan Patin.....	82
6. Kolam pembenihan Ikan Patin.....	83
7. Jaring Penangkapan Ikan Patin.....	84
8. Timbangan pengukur Berat Ikan Patin.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik pengusaha, karyawan, pedagang besar dan pedagang pengecer agribisnis ikan patin berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman usaha dan tanggungan keluarga di Kecamatan Gunung Toar tahun 2019.....	66
2. Penggunaan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani ikan patin di Kecamatan Gunung Toar tahun 2019.....	69
3. Penyusutan alat yang digunakan dalam menjalankan usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar tahun 2019.....	
4. Sebaran dan biaya penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan gunung Toar tahun 2019	76
5. Produksi dan pendapatan usahatani budidaya ikan patin di Kecamatan Gunung Toar tahun 2019	78
6. Distribusi biaya rerata produksi, penyusutan alat, biaya tenaga kerja, total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan efisiensi usahatani ikan patin di Kecamatan Gunung Toar tahun 2019.....	79



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, terdiri dari 1.922.500 daratan dan 3.257.483 lautan. Luas pertanian Indonesia hampir tiga kali lebih luas dari pada daratan. Kondisi ini tentunya menyediakan peluang ekonomi yang sangat besar bagi Indonesia melalui pemanfaatan hasil alam yang tersedia, salah satunya dari dari sektor pertanian.

Hasil alam dari perairan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar ekspor antara lain, ikan patin, tuna, udang dan rumput laut. Khusus ikan patin, potensi alam ini pada kenyataannya belum dieksplorasi semaksimal mungkin, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen domestik maupun permintaan pasar ekspor. Potensi ikan patin Indonesia yang menjanjikan justru sukses dikembangkan di negara lain. Ini tentunya menjadi pembelajaran bagi kita semua untuk dapat lebih jeli dalam melihat potensi alam yang ada, dan kemudian dikelola menjadi sumber ekonomi bangsa, diantaranya melalui pendapatan agribisnis.

Agribisnis adalah kegiatan bisnis yang berbasis pertanian. Konsep agribisnis dapat diartikan sebagai jumlah semua kegiatan-kegiatan yang berkecimpungan dalam industri dan distribusi alat-alat maupun bahan-bahan untuk pertanian, kegiatan produksi komoditas pertanian, pengolahan, penyimpanan dan distribusi komoditas pertanian yang dihasilkannya (Soemarno,1996).

Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan (Soekartawi, 2000).

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan akan dapat memainkan peran penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional.

Dalam rangka pengembangan usaha perikanan untuk meningkatkan perekonomian petani ikan patin, terutama dalam peningkatan pendapatan keluarga petani ikan patin diperlukan cara untuk memperbaiki usaha perikanan yang maju. Pembangunan perikanan ini ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup para petani ikan patin. Untuk mencapai tujuan tersebut maka digariskan beberapa sasaran pokok yang harus diusahakan antara lain adalah peningkatan pendapatan, meningkatkan produktivitas ikan patin. mengingat hasil perikanan tergolong bahan makan yang cepat rusak (*perishable foodstuffs*) yang juga dipengaruhi oleh musim yang berubah-ubah maka penerapan teknologi pengawetan dan pengolahan dapat mengurangi kerusakan pada hasil perikanan.

Perikanan yaitu semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Budidaya ikan merupakan bentuk budidaya perairan yang khusus membudidayakan ikan, salah satu bentuk pengembangan ikan air tawar

adalah dalam bentuk kolam. Ikan air tawar merupakan jenis-jenis ikan yang paling banyak dibudidayakan. Sebab ikan air tawarlah yang paling mudah dalam proses pembudidayaanya. Contoh ikannya adalah ikan patin, ikan nila dan ikan bawal.

Ikan patin adalah salah satu ikan air tawar yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Gunung Toar, karena merupakan salah satu ikan unggulan. Ikan patin merupakan ikan penting didunia karena daging patin tergolong enak, lezat, dan gurih. Di samping itu, ikan patin mengandung protein yang tinggi dan kolestrol yang rendah. Selain merupakan ikan berukuran besar dan pertumbuhannya cepat, patin juga respon terhadap pakan buatan serta dapat dibudidayakan di berbagai tipe perairan dan wadah budidaya contohnya dikolam. Melihat kenyataan ini maka terbuka peluang usaha untuk membudidayakan ikan patin khususnya pembesaran ikan patin. Sebagai ikan yang digemari masyarakat dengan harga terjangkau, budidaya ikan patin dikolam merupakan peluang usaha yang prospektif, tidak hanya bagi pemodal besar, tetapi juga bagi masyarakat umum yang memiliki modal kecil dan lahan terbatas. Serta dapat menjadi salah satu pilihan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Luas kolam di Kecamatan Gunung Toar adalah 126.472 ha sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 bahwa ikan patin memiliki jumlah produksi tertinggi yaitu 56.590 kg di Kecamatan Gunung Toar, sedangkan produksi ikan nila hanya berjumlah 55.545 kg dan ikan bawal berjumlah 2.849 kg. Dapat disimpulkan bahwa ikan patin memiliki potensi untuk dikembangkan seperti jumlah produksi ikan patin pertahun, dari jumlah produksi tersebut ikan patin adalah salah satu

ikan air tawar yang paling banyak dibudidayakan, karena merupakan salah satu ikan unggulan.

Tabel 1. Data Luas Kolam dan Produksi Ikan di Kecamatan Gunung Toar, Tahun 2018

No	Desa	Jumlah Petak	Luas Kolam (m ²)	Produksi (kg)		
				Nila	Patin	Bawal
1.	Siberobah	2	1.600	3.100	-	-
2.	Pisang Berebus	4	2.075	18.996	17.450	2.849
3.	Kampung Baru	12	5.823	20.714	39.140	-
4.	Petapahan	2	2.220	2.175	-	-
5.	Toar	5	1.800	10.560	-	-
6.	Jumlah	25	13.518	55.545	56.590	2.849

Sumber: PPL Perikanan Kecamatan Gunung Toar 2018

Ikan patin merupakan produksi terbesar komoditas perikanan air tawar di Kecamatan Gunung Toar dibandingkan komoditas perikanan lainnya. Pada awalnya pemenuhan kebutuhan ikan patin hanya mengandalkan penangkapan dari alam seperti sungai, rawa dan waduk sebagai habitat asli ikan patin. Dengan permintaan ikan patin yang demikian meningkat jelas tidak mungkin mengandalkan tangkapan alam, tetapi perlu budidaya ikan patin yang lebih intensif. Seiring dengan meningkatnya permintaan dan minat masyarakat, ikan patin mulai dibudidayakan dikolam. Permintaan ikan patin yang terus meningkat memberikan peluang usaha bagi setiap orang untuk menekuni usaha budidaya ikan patin.

Desa Kampung Baru dan Desa Pisang Berebus merupakan Desa yang masyarakatnya sudah lama melakukan kegiatan usahatani ikan patin dan merupakan Desa yang paling banyak memproduksi ikan patin guna untuk memenuhi kebutuhan permintaan yang semakin meningkat.

Pemasaran ikan patin dilakukan secara langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara. Biasanya konsumen ikan patin menjemput dan negosiasi dikolam petani budidaya ikan patin. Selanjutnya petani memasarkan ikan patin

langsung kepada pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer dipasar lokal maupun luar kabupaten. Pedagang pengecer dipasar-pasar selanjutnya menjual kepada konsumen rumah tangga dan rumah makan.

Petani budidaya ikan patin memiliki bermacam-macam strategi permodalan dalam memulai usaha budidaya ikan patin. Yang pertama petani yang menggunakan modalnya sendiri atau tabungan keluarga. Yang kedua petani yang menggunakan modal dengan meminjam kepada koperasi atau bank. Yang ketiga petani yang mendapatkan modal dari bantuan pemerintah. Dan yang terakhir petani yang menjalin kerjasama dengan perusahaan, lembaga ataupun perorangan.

Berdasarkan pengamatan penulis permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha ikan patin seperti terbatasnya jumlah bibit atau benih ikan patin, dan bibit atau benih tidak merupakan pengembangan sendiri dan ikan patin yang siap dipanen sering terserang hama dan penyakit.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Agribisnis Ikan Patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melihat dan meneliti bagaimana sistem olahan ikan patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yang meliputi:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha, pedagang dan profil usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana subsistem pengadaan produksi ikan patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi?

3. Bagaimana subsistem usahatani ikan patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi?
4. Bagaimana subsistem pemasaran ikan patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi?
5. Bagaimana subsistem penunjang budidaya di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Karakteristik pengusaha, pedagang dan profil usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Subsistem sarana produksi pada usaha budidaya ikan patin meliputi: kolam, bibit, pakan dan peralatan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Subsistem usahatani pada usaha budidaya ikan patin meliputi: aspek teknik budidaya dan analisis usaha di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Subsistem pemasaran ikan patin meliputi: aspek lembaga, fungsi-fungsi, biaya, margin, profit margin dan efisiensi di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi
5. Subsistem penunjang pada agribisnis ikan patin meliputi: aspek permodalan, transportasi dan penyuluhan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada produsen atau pengrajin ikan salai khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang agribisnis ikan patin.
2. Bagi pemerintah adalah adanya suatu kebijakan pembangunan agribisnis ikan patin, penyuluhan dan penilaian terhadap agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuansiang Singingi.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama tentang agribisnis ikan patin.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk membatasi cakupan penelitian yang hanya memfokuskan pada agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar. Menganalisis subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani ikan patin, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ikan Patin

Ikan patin adalah sekelompok ikan yang berkumis, (*Siiluriformes*) yang termasuk dalam (*Genus Pangsius Sp*), (*Famili Pangsiidae*) nama patin juga di sematkan pada salah satu anggotanya. Sekelompok ikan ini banyak sekali nilainya di segi Ekonomi. Patin biasa dan patin siam, (*P. Hypophthalmus syn.P. suthi*) atau di beberapa pustaka menyebutkan Jambal siam (Puspita dan Ahmad, 2014).

Ikan patin merupakan salah satu ikan perairan Indonesia yang telah berhasil didomestikasi dan dibudidayakan secara semi intensif dan intensif dengan padat penbeberan yang tinggi dan penggunaan air yang minimal (Prabowo, 2000).

2.2 Teknologi Budidaya Ikan Patin

Pembesaran ikan patin dikolam khusus untuk pembesaran biasanya pembesaran patin ini dilakukan setelah ikan tersebut dipelihara dahulu dikolam pendederan. Namun ada pula orang yang memeliharanya dikolam pembesaran tanpa harus melalui kolam pendederan terlebih dahulu. Pemeliharaan dikolam pendederan dilakukan untuk ikan patin yang berukuran masih sangat kecil, benih patin dijual dipasaran ada yang masih kecil-kecil sehingga harus didederkan dahulu akan tetapi bila ukuran benih tersebut sudah berukuran sudah cukup besar maka pendederan tidak diperlukan lagi artinya begitu dibeli bibit tersebut langsung dipelihara dikolam pembesaran. Ikan patin tidak selalu memilih jenis kolam tertentu. Ikan ini dapat dipelihara dan tetap bisa tumbuh dengan baik diberbagai jenis kolam (Khairuman dan Amri, 2009).

Ada beberapa alternatif jenis media untuk pembesaran ikan patin. Diantaranyanya adalah kolam tanah, kolam semen dan kolam terpal. Selain itu

pembesaran ikan patin juga dilakukan di media dan sistem alternatif lainnya seperti sistem keramba apung atau jaring apung. Masing-masing kolam memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebaliknya, kita memilih jenis kolam yang sesuai dengan lingkungan, lokasi, anggaran dan kemampuan yang dimiliki (Darseno, 2010).

Media budidaya seperti yang sudah dijelaskan di atas kolam harus dikeringkan terlebih dahulu sampai dengan dasar kolam retak-retak sebelum digunakan taburi pupuk kompos di permukaan dasar kolam dengan tujuan untuk membuat bibit fitoplankton nantinya. Setelah pupuk dikompos ditaburkan, taburkan juga kapur dan pupuk urea yang bertujuan untuk menstabilkan kadar asam air (Wahyudin, 2010).

Setelah proses di atas selesai dan dibiarkan selama dua hari tanpa perlakuan, sudah waktunya melakukan penebaran benih ke dalam kolam, waktu yang tepat untuk melakukan penebaran adalah pagi atau sore hari, apabila dilakukan siang hari suhu air kolam biasanya memanas. Akibatnya benih bisa *shock* dengan suhu tersebut. Jika penebaran terpaksa dilakukan siang hari karena benih baru datang, maka harus diperhatikan kondisi kolam apakah kolam sudah subur dan sudah ditumbuhi plankton, sehingga cahaya tidak mengganggu suhu air (Puspita dan Ahmad, 2014).

Pengaturan pakan merupakan hal yang paling penting dalam budidaya ikan patin. Pemberian pakan diatur menjadi tiga periode yaitu 1) periode awal (fase pemuasan) yaitu lima hari setelah benih ditebar ke dalam kolam, 2) periode kedua (pemberian pelet rendam) yaitu dengan cara merendam pelet 1kg dengan 1 gelas air yang bertujuan untuk mengurangi resiko tumbuhan patogen yang

disebabkan dari muntahan ikan yang berlebihan makan selepas berpuasa dan 3) periode ketiga (pemberian pelet biasa) yaitu dengan cara menebarkan pelet keberbagai titik kolam sehingga benih dapat menjangkaunya. Frekuensi pemberian sebnayak dua kali yaitu pagi dan sore hari (Suryaningrum, 2012).

2.3 Agribisnis

Sektor pertanian akan berperan bagi perkembangan sektor industri. Sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku kesektor industri, sedangkan sektor industri harus memenuhi persyaratan: tepat waktu, tepat bentuk, jumlah dan harga. Program pembangunan usaha pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing hasil pertanian dipasar dalam negeri maupun diluar negeri (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh dimulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktifitas lainnya, yang berkaitan dengan pertanian. Sedangkan yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang berhubungan dengan pertanian (Soekartiwi, 1992).

Sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat memiliki prespek yang cerah untuk dikembangkan, karena diharapkan mampu memperkuat ekonomi rakyat dan sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas dunia. Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian, perlu dipersiapkan strategi untuk memperbesar dan mempercepat pertumbuhan sektor pertanian. Khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Agribisnis sebagai salah satu pendekatan pembangunan pertanian Indonesia mempunyai peranan agribisnis diantaranya 1) Mampu meningkatkan pendapatan petani, 2) Mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, 3) Mampu meningkatkan ekspor, 4), Mampu meningkatkan industri yang lain, 6) Mampu meningkatkan nilai tambah (Soekartawi, 1994).

Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: mencari dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. Dalam rangkai pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan, maka dukungan sektor penunjang dalam bentuk sarana dan prasarana fisik, maka ekonomi pedesaan perlu ditingkatkan dan diperluas, sedangkan keterpaduan dan pelaksanaannya harus ditingkatkan (Soekartawi, 2000).

Pengembangan agribisnis juga memiliki perencanaan yang harus dijalankan dengan lebih baik, sebgaimana manajemen organisasi yang lain, dalam manajemen agribisnis juga diterapkan fungsi-fungsi manajemen yang telah diterapkan diberbagai kalangan umum, yang dimulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengendalian dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian dalam perencanaan memegang peranan yang sangat penting dala agribisnis agar usaha agribisnis tida engala i egagalan (Sa'id, 004).

Agribisnis terbentuk dalam suatu sisitem yang terdiri dari bebebrapa subsistem yang saling mempengaruhi antara lain: 1) subsistem agribisnis hulu, 2) subsistem produksi/usahatani, 3) subsistem agribisnis hilir, 4) subsistem

penunjang. Ke-empat subsistem tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika salah satu subsistem yang ada tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi subsistem lainnya (Suharjo, 2000).

2.4 Karakteristik Usaha

Kolam merupakan media tempat membudidayakan ikan patin. Untuk kolam baru tidak ada hal-hal spesial yang perlu dilakukan dan pembuatan kolam sebaiknya tidak jauh dari sumber air, memiliki kualitas air yang baik untuk ikan, adanya jalan transportasi untuk memperlancar pemanenan. Untuk kolam yang terpakai berkali-kali untuk memelihara ikan, hal yang perlu diperhatikan sebelum bibit dimasukkan kekolam yaitu kolam harus dibersihkan dari segala kotoran seperti kayu, sampah plastik, dan lain-lain.

Proses pengeringan kolam bertujuan untuk membasmi hama penyakit dan menetralkan terjadinya hama terhadap ikan. Hal yang paling penting terhadap proses ini adalah dasar kolam tidak boleh hingga retak-retak, sebab ini akan membuat penyerapan air menjadi cepat dan boros. Saat pengeringan kolam perlu diperhatikan juga bagian-bagian penting kolam. Misalnya saluran keluar masuknya air dan dinding kolam. Apakah ada yang perlu diperbaiki lagi, atau jika terjadi kebocoran harus ditambal dan lain-lain.

Proses pengisian air kolam berlangsung hingga air dalam kolam mencapai ketinggian 1 (satu) meter (Sofryjoni, 2014). Pengisian air kolam di daerah penelitian biasanya menggunakan air sumur bor.

Selanjutnya dilakukan penebaran benih ke dalam kolam. Sebelum benih ditebar ke kolam harus dihitung padat tebar bibit atau jumlah ikan yang harus ditebar untuk satu meter kubik air.

2.5 Subsistem Sarana Produksi

subsistem sarana produksi merupakan subsistem yang harus ada dan tetap ada dan tetap tersedia karena sarana produksi merupakan input yang sangat berperan aktif dalam menjamin kelancaran agribisnis. Beberapa kegiatan yang tercakup didalamnya antara lain pengadaan penyaluran kolam, bibit, pakan, alat, mesin pembuat pakan, teknologi dan sumberdaya lainnya, (Soekartiwi, 2004).

Kriteria yang diperhatikan dalam subsistem ini adalah ketepatan waktu, tempat, jumlah, jenis, mutu dan harga. Semakin tepat ketepatan sarana produksi maka kelancaran kegiatan agribisnis dan keterkaitan semua subsistem yang ada didalamnya diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan subsistem sarana produksi mencakup semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input-input pertanian dalam arti luas (Saragih, 2001).

2.5 Subsistem Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Ikan patin merupakan salah satu spesies ikan budidaya air tawar yang saat ini menjadi primadona komoditas ekspor. Perkembangan budidaya ikan patin di Indonesia semakin pesat, terutama di daerah Jawa Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Bengkulu, Lampung dan Kalimantan. Perkembangan budidaya yang cukup pesat tersebut terutama terpicu oleh peluang pasar yang masih terbuka terutama untuk ekspor. Permintaan daging ikan patin yang berwarna putih sangat besar dan terus meningkat potensial sebagai komoditas andalan baru perikanan budidaya (Anonimus, 2001).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen.

2.6 Subsistem Pemasaran

2.6.1 Pengertian Pemasaran

Pemasaran adalah proses sosial yang manajerial dimana individu dan kelompok mendapat kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lainnya (Kotler, 1996).

Pemasaran merupakan suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Tataniaga berarti segala sesuatu yang menyangkut aturan permainan dalam hal perdagangan barang-barang yang dijalankan melalui pasar. Pemasaran adalah aliran produk secara fisik dan ekonomik dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen. Definisi lain menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu/kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain (Santoso, 2003).

Pemasaran melibatkan banyak kegiatan yang berbeda yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem tersebut. Kegiatan dalam usaha pemasaran tidak hanya kegiatan memindahkan barang dan jasa dari tangan produsen ketangan konsumen saja dengan sistem penjualan, tetapi banyak kegiatan lain yang juga dijalankan dalam kegiatan pemasaran. Penjualan hanyalah salah satu dari berbagai fungsi pemasaran (Rahardjo, 2012).

Dalam kenyataannya sering dijumpai adanya kelemahan dalam pembangunan produk-produk pertanian yang salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap masalah-masalah pertanian. Kurangnya perhatian terhadap masalah tersebut mengakibatkan efisiensi pemasaran menjadi mudah. Hal ini juga disebabkan karena tingginya biaya pemasaran pada komoditas pertanian, lokasi pemasaran, peranan lembaga merupakan variabel-variabel yang diduga sebagai penyebab tingginya biaya pemasaran (Kotler, 2002).

2.6.2 Saluran dan Lembaga Pemasaran

Menurut Keegen (2003) saluran pemasaran atau saluran distribusi (*marketingchannels*) adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang sampai ketangan konsumen. Saluran pemasaran adalah sekelompok perusahaan atau perseorangan yang memiliki hak pemilik atas produk atau membantu memindahkan hak kepemilikan produk ketika akan dipindahkan dari produsen hingga ke konsumen (Kotler, 2002).

Menurut Nitisemitro (1993) saluran pemasaran adalah lembaga-lembaga pemasaran yang mempunyai kegiatan untuk menyalurkan atau menyampaikan barang-barang atau jasa dari produsen kepada konsumen. Saluran pemasaran antara satu dengan bagian lainnya merupakan satu kesatuan yang saling bergantung sehingga membentuk sistem saluran pemasaran (*marketingchannel system*). Saluran pemasaran mempunyai andil dalam menyampaikan barang kekonsumen yaitu sebagai agen, bagaimana perantara pemasaran bernegosiasi atas barang milik produsen dengan konsumen. Saluran pemasaran adalah salah satu aspek yang menentukan keputusan pemasaran yang lainnya seperti dalam hal penetapan harga produk (*pricing*) yang secara langsung bergantung pada saluran

pemasaran seperti apa yang diterapkan oleh perusahaan tersebut dan berapa banyak pihak yang terlibat di dalamnya.

Ketika perusahaan memilih memasarkan produknya secara terbatas dengan menggunakan toko kualitas tinggi, menjual produk secara massal, menjual langsung kepelanggan secara online, atau bekerja sama dengan rantai diskon nasional. Kondisinya berbeda ketika perusahaan memasarkan produknya secara masal yang pastinya membuat harga produk lebih murah.

Lembaga pemasaran adalah pihak yang menjalankan fungsi-fungsi pemasaran. Lembaga ini dapat terdiri dari perorangan atau pun kelompok. Di mana masing-masing lembaga pemasaran tersebut dapat menjalankan salah satu atau pun berupa tugas sekaligus (Hadisaputra, 1992).

2.6.3 Fungsi-fungsi Pemasaran

Menurut Hanifah dan Saufuddin (2001), fungsi pemasaran bekerja melalui lembaga pemasaran atau struktur pemasaran atau dalam kata lain, fungsi pemasaran ini harus ditampung dan dipecahkan oleh produsen dengan mata rantai saluran barang, fungsi pemasaran meliputi: 1) fungsi pertukaran (penjualan, pembelian), 2) fungsi pengadaan secara fisik (pengangkutan,penyimpanan) dan 3) fungsi pelancar (permodalan, penanggungan resiko, standarisasi dan grading serta informasi pasar). Penjelasan masing-masing fungsi adalah sebagai berikut: 1) fungsi penjualan yaitu mengalihkan barang kepada pihak pembeli dengan harga yang memuaskan, 2) fungsi pembelian yaitu memindahkan baranf dari produsen ke konsumen melalui proses transaksi, 3) fungsi pengangkutan yaitu mendistribusikan barang tersebut akan dipakai dan 4) fungsi penyimpanan yaitu menahan barang-barang selama jangka antara dihasilkan atau diterima sampai

dengan terjual. Dengan demikian penyimpanan menciptakan kegunaan waktu, disamping bertendensi meratakan harga, 5) fungsi permodalan yaitu mencari dan mengurus modal uang yang berkaitan transaksi dalam arus barang dari sektor produksi sampai sektor konsumsi, 6) fungsi penanggungungan resiko yaitu sebagai ketidakpastian dalam hubungannya dengan ongkos, kerugian atau kerusakan, 7) fungsi standarisasi dan garding yaitu penetapan standar golongan (kelas atau sederajat) untuk barang. Standar adalah suatu ukuran yang memiliki nilai tetap dan 8) fungsi informasi pasar yaitu tindakan yang mencakup: pengumpulan informasi, komunikasi, penafsiran dan pengambilan keputusan sesuai dengan rencana dan kebijakan perusahaan, atau orang yang bersangkutan.

2.7 Subsistem Penunjang

Menurut Soekartawi (2004), subsistem penunjang sangat membantu dalam pengembangan agribisnis seperti: aspek kewirausahaan, penguasaan teknologi dan finansial. Pengembangan agribisnis itu akan berhasil jika pihak petani maupun pengelola jeli dalam memilih komoditi yang mempunyai *Comparative Advantage* yang diusahakan, diolah dan seklaian dipasarkan.

Subsistem penunjang dapat juga diartikan sebagai kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti: kebijakan pemerintah, penyuluhan, pembiyaan dan lain-lain. Secara ringkas dapat dinyatakan, sistem agribisnis menekankan pada keterkaitan dan integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis dalam satu sistem komoditas (Saragih, 2001).

2.8 Analisis Biaya, Pendapatan dan Efisiensi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang yang menurut harga pasar berlaku,

baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terbagi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal.

Pengeluaran usahatani secara umum meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) dan pengeluaran yang diperhitungkan (*imputed cost*). Pengeluaran tunai adalah pengeluaran yang dibayar uang, seperti biaya pembelian sarana produksi dan biaya untuk membayar tenaga kerja. Sedangkan pengeluaran yang diperhitungkan dipergunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani seandainya bunga modal dan nilai kerja keluarga diperhitungkan.

Pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis atau pertanian dengan teknologi baru. Penerapan teknologi baru tersebut hendaklah memberikan kenaikan hasil, serta dapat menghemat pengeluaran faktor produksi dan biaya produksi. Dengan demikian penerapan teknologi ini akan memberikan kenaikan pendapatan petani (Azzaino,1993).

Menurut (Mosher, 1985) mengatakan bahwa besar kecilnya keuntungan tergantung pada kemampuan petani mengelola penerimaan dan pengeluaran usahatannya, selanjutnya (Nicholson, 1994) berpendapat bahwa keuntungan merupakan hasil dari kombinasi, tenaga kerja, modal dan jasa didalam tata laksana yang dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Kegiatan pemasaran dalam menyampaikan barang dari produsen akan membutuhkan biaya. Biaya tataniaga suatu jenis produk biasanya diukur secara kasar dengan margin. Margin adalah suatu istilah tak digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama (produsen) dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir (konsumen), margin pemasaran terdiri dari komponen biaya pemasaran bukan karena laba yang diterima. Besarnya margin pemasaran bukan karena laba yang diambil pedagang, tetapi juga karena pedagang menetapkan harga jual yang dapat memberi sejumlah laba tertentu atas dasar harga pokok penjualan, jumlah pengeluaran pedagang (biaya pemasaran merupakan komponen yang sangat menentukan besar kecilnya margin (Azzairo, 1993).

Ada dua yang mempengaruhi margin pemasaran hasil pertanian yaitu: a) biaya yang dibayarkan atau dikeluarkan untuk beberapa fungsi pemasaran seperti pengolahan, pengumpulan, penyimpanan, pengepakan, pengangkutan dan lain-lain. b) keuntungan dari pasar-pasar perantara atau keuntungan pedagang perantara (Rasyid dan Chaudry, 1993).

Efisiensi pemasaran adalah seberapa besar keluaran dalam kegiatan pengorbanan yang harus dikeluarkan dalam kegiatan pemasaran yang dapat menunjang hasil yang bisa didapatkan dari pemasaran tersebut. Efisiensi pemasaran dapat dicari dengan menghitung rasio keluar-masukan: dalam kegiatan-kegiatan pemasaran. Semakin tinggi nilai rasio keluar-masukan, pemasaran yang dilakukan semakin efisien (Soekartawi, 2000)

2.9 Penelitian Terdahulu

Ayunita, (2012) melakukan penelitian dengan judul studi pemasaran Ikan Bawal (*Pampus Argenteus*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten Lamongan. Tujuan penelitian adalah mengetahu saluran pemasaran ikan bawal putih di PPN Brondong, menghitung keuntungan yang didapat dari masing-masing lembaga pemasaran dan menghitung margin pemasaran ikan bawal putih. Metode pengambil sampel dengan (*purposive sampling*). Pihak yang berperan dalam saluran pemasaran ikan bawal putih adalah nelayan sebagai produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, pabrik perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang didapat nelayan per trip saat musim puncak mencapai Rp 141.330.000,00 pedagang pengumpul mendapat keuntungan sebesar Rp 379.580.000,00 dan pedagang besar mendapat keuntungan Rp. 5.820,00 margin pemasaran tertinggi terjadi pada penjualan nelayan ke pedagang pengumpul 53% (Rp 40.500,00) sedangkan terendah terjadi pada pengumpul ke pedagang besar 8% (Rp 5.500,00/kg).

Pendra, (2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Agroindustri Salai Ikan Patin di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan profil usaha agroindustri salai ikan patin, faktor produksi, teknologi, biaya, keuntungan, efisiensi, nilai tambah, saluran, lembaga, fungsi, margin dan efisiensi pemasaran salai ikan patin. Hasil penelitian ini mengatakan, usaha agroindustri salai ikan patin di Kelurahan Air Tiris mengolah jenis ikan patin saja. Pengolahan dilakukan secara turun menurun tanpa ada perubahan. Biaya pada agroindustri ini sebesar Rp. 750.735,41/proses produksi, produksi yang dihasilkan 16,93 kg/proses produksi, pendapatan kotor

Rp 1.257.650,00 pendapatan bersih Rp 349.715,00 pendapatan kerja keluarga Rp 642.515,00/proses produksi dan efisiensi agroindustri sebesar 1,58 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp 0,58. Saluran pemasaran terdiri dari dua saluran yaitu saluran I: pengusaha - pedagang besar - pedagang pengecer - konsumen. Saluran II: pengusaha - pengusaha pengecer - konsumen. Dari dua saluran ini, saluran II merupakan rantai pemasaran yang paling efisien, karena nilai efisiensinya lebih tinggi 1,31 dibandingkan pada saluran I yaitu 1,21.

Pontoh (2012), melakukan penelitian tentang Analisis Usaha Budidaya Ikan Dalam Jaring di Desa Tandengan Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara dengan tujuan penelitian untuk melihat potensi perikanan khususnya budidaya ikan dalam jaring apung dan pengembangannya di Desa Tandengan Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara, penelitian ini merupakan studi kasus, dengan menggunakan data yang terdiri dari data primer dan data skunder yang akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai pendapatan yang diperoleh dalam produksi 1 unit jaring apung senilai Rp. 19.500.000,00 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 15.056.500,00 usaha budidaya ikan dalam jaring apung di Desa ini mengalami peningkatan dari tahun ketahun baik dari jumlah maupun produksinya, serta mampu membuka lapangan pekerjaan.

Sianturi (2012), melakukan penelitian tentang pemasaran dan pendapatan usaha dengan judul Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usaha Budidaya Ikan Mas dan Nila Dalam Kerambah Jaring Apung di Desa Pulau Gadan Kecamatan

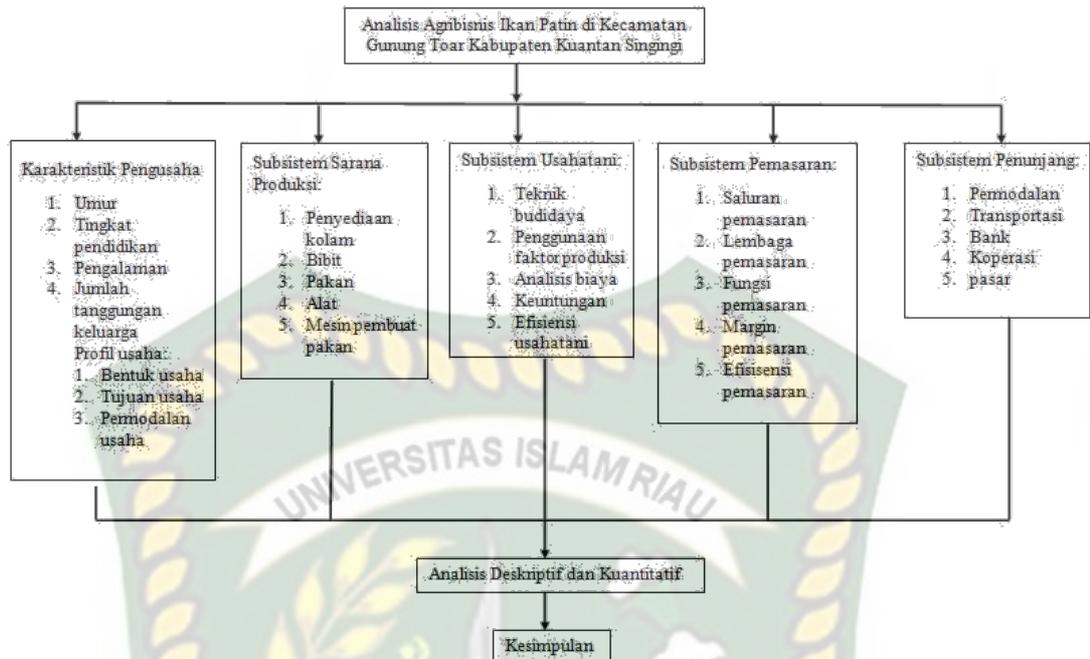
XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan usaha pengolahan usaha budidaya ikan mas dan nila dalam keramba jaring di di Desa Pulau Gadan Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode survei. Analisis yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan. Harga ditingkan konsumen dan analisis pemasaran usaha budidaya ikan mas dan nila dalam keramba jaring apung Desa Pulau Gadan Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam usaha nudidaya ikan mas dan nila dalam keramba jaring apung per rata-rata luas lahan garapan (2.703,98 m) per periode produksi rata-rata sebesar Rp. 391.206,05/m. Pendapatan bersih usaha sebesar Rp. 115.186,21/m dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 116.137,89/m. BEP usaha ikan mas denga volume penjualan (RP) sebesar 11.47,29 volume penjualan (unit) sebesar 15,74 kg. Dan untuk nila volume pnjuala (RP) sebesar Rp. 13.916,76 volume penjualan (unit) sebesar 1,34kg. Usaha budidaya Ikan Mas dan Nila dalam keramba sudah efisien atau menguntungkan serta layak dikembangkan karna dilihat dari niai RCR yang diperoleh sebesar 1,42 dan BCR 0,42.

Minggawati dan Saptono (2009) melakukan penelitian tentang analisis usaha pembesaran ikan patin Djambal (*pangasius djambal*) dalam kolam di Desa Sidomulyo Kabupaten Kuala Kapuas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pembesaran ikan ptin dikolam dan mneganalisis keuntungan yang diperoleh dari usaha pembesaran ikan patin. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan masyarakat dan pemerintah, untuk mengembangkan usaha dibidang perikanan khususnya usaha

budidaya pembesaran ikan patin di kolam. Hasil kajian mendapati bahwa kolam dengan padat penebaran 3.000 ekor cukup menguntungkan bila dibandingkan dengan penebaran 1.200 dan 1.000 3kor. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan patin di Desa Sidomulyo adalah volume kolam, jumlah benih, jumlah pakan dan pengalaman petani. Adapun faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang usaha budidaya ikan patin adalah permintaan pasar tinggi, adanya dukungan pemerintah, potensi sumberdaya perairan dan belum adanya pesaing. Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah pemeliharannya mudah, masa pemeliharannya singkat, bibit mudah diperoleh dan lebih menguntungkan. Untuk mengatasi tingginya harga pakan, masyarakat di Desa Sidomulyo menggunakan pakan buatan sendiri yang harganya jauh lebih murah, tanpa mengurangi hasil produksi ikan patin yang akan dijual.

2.10 Kerangka Pemikiran

Agroindustri pada suatu proses untuk meningkatkan nilai tambah dari bahan baku dan input lainnya yang digunakan dalam produksi. Dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan jasa dari alokasi kerja dan keuntungan pengrajin. Besar kecilnya nilai tambah produk industri tergantung kepada teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan perlakuan lainnya terhadap produk tersebut. Usaha pengolahan dan pengawetan komoditi perikanan ditujukan untuk mempertahankan kesegaran ikan dan memperpanjang masa simpannya, sehingga dapat memenuhi selera konsumen pada waktu dipasarkan. Selain itu juga memperoleh produk-produk olahan yang mempunyai rasa, bau, warna dan tekstur tertentu. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang berlokasi di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan bahwa terdapat usaha budidaya ikan patin yang banyak diminati masyarakat serta menjadi sumber ekonomi masyarakat tempatan.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yang dimulai dari bulan November 2019 sampai dengan April 2020 yang meliputi kegiatan, persiapan (pembuatan proposal, seminar, perbaikan), pelaksanaan (pengumpulan data, tabulasi dan analisis data), perumusan hasil (seminar, perbaikan, perbanyak laporan hasil penelitian).

3.2 Teknik Pengambilan Responden

Pengambilan responden dilakukan secara sensus. Petani yang dijadikan responden adalah petani yang hanya membudidayakan ikan patin. Di Kecamatan Gunung Toar terdapat dua desa yaitu desa Kampung Baru dan desa Pisang Berebus yang hanya membudidayakan ikan patin. Petaninya berjumlah 19 orang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden secara langsung (dari tangan pertama), contohnya: karakteristik tersponden, jumlah bibit, kolam, biaya, dan produksi. Pengumpulan data dilakukan secara observasi langsung ke lapangan, wawancara dan pencatatan dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang

ada, contohnya: geografi, topografi, jumlah penduduk, sarana dan prasarana yang ada di daerah penelitian yang diperoleh dari BPS, Dinas Perikanan dan Kantor Camat Gunung Toar.

3.4 Konsep Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi, sekaligus untuk memudahkan dalam menyusun serta pelaksanaan penelitian, maka dibuat batasan istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Agribisnis Ikan Patin adalah kegiatan yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu a) subsistem sarana produksi, b) subsistem usahatani, c) subsistem pengolahan, d) subsistem pemasaran, e) subsistem penunjang.
2. Petani Ikan Patin adalah petani yang mengusahakan ikan patin (usahatani dan pengolahan ikan patin menjadi salai ikan patin).
3. Sarana produksi adalah input yang digunakan untuk usahatani ikan patin yang meliputi kolam, bibit, pakan, alat dan peralatan.
4. Satu kali periode produksi adalah rentang waktu dalam mengusahakan agribisnis ikan patin mulai dari usahatani sampai pemasaran, untuk satu kali produksi usahatani adalah selama 8-9 bulan.
5. Modal adalah uang atau alat dan bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk setiap kali proses budidaya ikan patin.
6. Biaya penyusutan adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu (Rp/periode produksi).

7. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas produksi, seperti penyusutan alat, pajak bumi bangunan (Rp/ periode produksi).
8. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah yang berubah-ubah sejalan dengan berubahnya jumlah produksi yang akan dihasilkan seperti faktor-faktor produksi (Rp/ periode produksi).
9. Biaya produksi adalah pengeluaran yang dikeluarkan dalam usahatani dan pengolahan ikan patin (Rp/ periode produksi).
10. Produksi Ikan Patin adalah ikan patin yang dijual dalam bentuk segar (Kg/ periode produksi).
11. Pendapatan kotor ikan patin adalah biaya perolehan dikurangi penjualan bersih (Rp/ periode produksi)
12. Pendapatan bersih ikan patin adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/ periode produksi).
13. Efisiensi adalah perbandingan antara penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dengan angka.
14. Pemasaran adalah proses kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa dan menyampaikan barang dari produsen ke konsumen melalui lembaga-lembaga pemasaran.
15. Harga jual adalah nilai ikan patin yang dijual kepada konsumen (Rp/Kg).
16. Margin adalah selisih harga yang dibayarkan konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh petani produsen (Rp/Kg).

17. Subsistem penunjang adalah salah satu dari subsistem agribisnis untuk mempelancar sistem agribisnis tersebut berkaitan erat dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

3.5 Analisis Data

Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan gambar, selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3.5.1 Analisis Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

Karakteristik dan profil usaha dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif meliputi: umur, tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, sedangkan analisis profil usaha meliputi: bentuk usaha, modal dan tujuan usaha

3.5.2 Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Bahan baku yang diperlukan untuk usahatani Ikan Patin diantaranya adalah lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan alat-alat perikan. Pada sistem pengadaan bahan baku terdapat enam azas tepat. Pengadaan sarana produksi dikatakan berjalan dengan lancar jika memenuhi azas enam tepat, yaitu:

1. Tepat Jumlah

Memenuhi jumlah sarana produksi sesuai dengan alokasi kebutuhan sarana produksi untuk proses produksi.

2. Tepat Tempat

Adanya tempat disekitar wilayah petani yang menyediakan sarana produksi sesuai kebutuhan disentra lokasi perikanan, baik di dekat atau disekitar rumah atau dilahan perikanan.

3. Tepat Jenis

Jenis sarana produksi yang tersedia sesuai dengan jenis sarana produksi yang dibutuhkan petani.

4. Tepat Harga

Harga sarana produksi yang dibutuhkan sesuai dengan daya beli petani.

5. Tepat Mutu

Sarana produksi yang digunakan bermutu baik. Mutu yang baik pada sarana produksi akan menentukan hasil produksi yang dihasilkan.

6. Tepat Waktu

Waktu tersedianya sarana produksi sesuai kebutuhan petani.

Penggunaan input produksi dalam usaha pembesaran ikan patin merupakan pengadaan sarana produksi seperti: lahan/kolam, tenaga kerja, benih ikan, pakan ikan, vitamin dan obat-obatan ikan, kapur dan dolomite. Sehingga penggunaan input produksi usahatani pembesaran ikan patin dianalisis secara deskriptif.

3.5.3 Subsistem Usahatani Ikan Patin

Pada subsistem usahatani akan di analisis biaya produksi, penyusutan alat, pendapatan kotor, pendapatan kerja keluarga, pendapatan bersih serta efisiensi usahatani ikan patin. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

3.5.3.1 Biaya produksi

Untuk menghitung biaya produksi ikan patin maka digunakan rumus menurut Soekartawi (1995):

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (total biaya) (Rp/periode produksi)

TFC = *Total fixed cost* (total biaya tetap) (Rp/ periode produksi)

TVC = *Total variabel cost* (total biaya variabel) (Rp/ periode produksi)

3.5.3.2 Penyusutan Alat

Peralatan yang digunakan pada ikan patin umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali periode produksi (lebih dari satu tahun). Oleh karena itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untung menghitung besarnya biaya penyusutan alat yang dikemukakan oleh Hernanto (1996), dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{N} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- D = Biaya Penyusutan (Rp/unit/ periode produksi)
- NB = Nilai beli (Rp/unit/ periode produksi)
- NS = Nilai sisa 10% dari bunga beli (Rp/unit/ periode produksi)
- N = Usia ekonomis (periode produksi)

3.5.3.3 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha ikan patin dapat diperoleh dengan cara mengalikan antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- TR = Pendapatan kotor usaha ikan patin (Rp/ periode produksi)
- Y = Total produksi usaha ikan patin (kg/ periode produksi)
- Py = Harga ikan patin (Rp/kg)

3.5.3.4 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha ikan patin, dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Untuk penelitian ini, maka rumus tersebut diuraikan menjadi:

$$\pi = [(Y \cdot Py) - \{(X1.PX1) + (X2.PX2) + (X3.PX3) + (X4.PX4) + (X5.PX5) + (X6.PX6)\} + D] \dots\dots\dots (6)$$

π = Pendapatan bersih pengusaha ikan patin (Rp/ periode produksi)

Y= Jumlah produksi ikan patin (Kg/ periode produksi)

P_y = Harga jual ikan patin (Rp/Kg)

X1 = Jumlah penggunaan pakan ikan patin (kg/ periode produksi)

PX1 = Harga ikan patin (Rp/kg)

X2 = Jumlah penggunaan tenaga kerja (HKP/ periode produksi)

PX2 = Upah untuk tenaga kerja (Rp/HKP)

X3 = Jumlah penggunaan pakan 888 (kg/ periode produksi)

PX3 = Harga pakan 888 (Rp/kg)

X4 = Jumlah penggunaan pakan F999 (kg/ periode produksi)

PX4 = Harga pakan F999(Rp/kg)

X5 = Jumlah penggunaan pakan Profit 781 (kg/ periode produksi)

PX5 = Harga pakan profit 781(Rp/kg)

X6 = Jumlah penggunaan usus ayam (kg/ periode produksi)

PX6 = Harga usus ayam (Rp/kg)

X7 = jumlah penggunaan obat-obatan (liter/ periode produksi)

- PX7 = Harga obat-obatan (Rp/Liter)
X8 = Jumlah penggunaan dedak (kg/ periode produksi)
PX8 = Harga dedak (Rp/Kg)
X9 = Jumlah penggunaan peralatan (unit/ periode produksi)
PX9 = Harga peralatan (Rp/unit)
D = Nilai penyusutan (Rp/unit/tahun)

3.5.3.5 Efisiensi Usahatani Ikan Patin

Efisiensi usahatani ikan patin akan dianalisis dengan menggunakan rumus

Return Cost Ratio (RCR) (Soekartawi, 1995):

$$RCR = \frac{TR}{T} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor (Rp/ periode produksi)

TC = Biaya produksi (Rp/ periode produksi)

Dengan kriteria sebagai berikut:

RCR < 1 = Usahatani tidak menguntungkan

RCR = 1 = Usahatani impas (balik modal)

RCR > 1 = Usahatani menguntungkan

3.5.4 Subsistem Pemasaran

Menganalisis subsistem pemasaran ikan patin terdapat beberapa analisis yang akan dilakukan diantaranya saluran pemasaran, lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran.

3.5.4.1 Saluran Pemasaran, Lembaga Pemasaran, dan Fungsi-fungsi Pemasaran

Untuk mengetahui saluran pemasaran, lembaga pemasaran, dan fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan secara deskriptif dan kualitatif.

3.5.4.2 Margin pemasaran

Untuk menghitung margin pemasaran digunakan rumus menurut Syaifuddin (1983) sebagai berikut:

$$MP = HK - Hp \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

MP = Margin Pemasaran (Rp/kg)

Hk = Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Hp = Harga ditingkat produsen (Rp/kg)

3.5.4.3 Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan suatu komoditi dari produsen ke konsumen dirumuskan sebagai berikut:

$$Bp = Bp1 + Bp2 + \dots\dots Bpn \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

Bp = Biaya pemasaran ikan patin (Rp/kg)

Bp1, Bp2... Bpn = Biaya pemasaran tiap-tiap lembaga pemasaran ikan patin (Rp/kg)

3.5.4.4 Keuntungan Pemasaran

Keuntungan merupakan penjumlahan dari keuntungan yang diterima oleh setiap rantai pemasaran dirumuskan sebagai berikut:

$$Kp = M - BP \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

Kp = Keuntungan pemasaran ikan patin (Rp/kg)

M = Margin pemasaran (Rp/kg)

Bp = Biaya pemasaran ikan patin (Rp/kg)

3.5.4.5 Efisiensi pemasaran

Untuk menghitung efisiensi pemasaran digunakan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$EP = TB/TNP \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

EP = Efisiensi pemasaran (%)

TB = Total biaya pemasaran (Rp/kg)

TNP = Total nilai produksi (Rp/kg)

Dengan keputusan apabila rasio total biaya dengan total produksi semakin besar, maka sistem (rantai pemasaran) yang digunakan kurang efisien, dan bila rasio total biaya dengan nilai produk semakin kecil, maka sistem (rantai pemasaran) yang digunakan sudah efisien.

3.5.5 Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang dianalisis menggunakan analisis deskriptif meliputi: kebijakan pemerintah, penyuluhan, modal dan transportasi. Secara ringkas dapat dinyatakan, sistem agribisnis menekankan pada keterkaitan dan integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis (Saragih, 2001).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Geografi dan Topografi

Kecamatan Gunung Toar keberadaannya sudah ada jauh sebelum terbentuknya Kabupaten Kuantan Singingi. Dimana pada waktu itu Kecamatan Gunung Toar merupakan bagian dari Kecamatan Kuantan Mudik dengan ibu kota Lubuk Jambi. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten kuantan Singingi Nomor : 02 Tahun 2002 Tentang Pedoman Pembentukan Kecamatan. Kecamatan Gunung Toar sebagai Kecamatan Pemekaran dari Kecamatan Kuantan Mudik resmi terbentuk pada tanggal 24 April 2002 dengan ibu kota Kecamatan Kampung Baru.

Luas wilayah Kecamatan Gunung Toar $\pm 164,80 \text{ Km}^2$, daerah seberang (Desa Siberobah, Teberau Panjang, Seberang Gunung, Pulau Rumput dan Seberang Sungai) mempunyai luas $\pm 53,45 \text{ Km}^2$, dan sembilan desa lainnya mempunyai luas $\pm 111,35 \text{ Km}^2$.

Secara geografis Kecamatan Gunung Toar terletak pada posisi $0^{\circ}00'$ Lintang Utara – $1^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}02'$ – $101^{\circ}55'$ Bujur Timur. Dengan luas $164,80 \text{ Km}^2$ berarti $\pm 2,2 \%$ dari luas Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yang luasnya $\pm 7.656,03 \text{ Km}^2$. Secara administrasi Kecamatan Gunung Toar berbatasan dengan sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Kuantan tengah, sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Kuantan Mudik, sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Hulu Kuantan, sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Pucuk Rantau.

Adapun mata pencaharian masyarakatnya adalah petani, terutama sebagai petani karet, dan sebagian lagi buruh tani, Pegawai Negeri Sipil dan Buruh

Bangunan. Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Gunung Toar adalah sebagaimana yang tertera pada table dibawah ini

Tabel 2. Nama dan Luas Desa di Kecamatan Gunung Toar, 2018

No	Nama Desa	Luas (Km ²)
1	Kampung Baru	12,20
2	Lubuk Terentang	11,00
3	Pisang Berebus	13,00
4	Siberobah	14,00
5	Petapahan	12,20
6	Toar	12,00
7	Gunung	12,10
8	Koto Gunung	12,70
9	Teluk Beringin	13,30
10	Pulau Mungkur	6,400
11	Pulau Rumpit	13,15
12	Seberang Gunung	13,30
13	Teberau Panjang	13,00
14	Seberang Sungai	6,450
Total		164,80

Sumber: Statistik Kecamatan Gunung Toar 2018

Topografi Kecamatan Gunung Toar bervariasi antara datar dan bergelombang dengan ketinggian sekitar 300 meter dari permukaan laut. Tanah yang ada di Kecamatan Gunung Toar berwarna merah kekuning-kuningan dengan kemasaman tanah antara 4,5 sampai dengan 5,5. Sedangkan jenis tanah di wilayah Kecamatan Gunung Toar didominasi oleh jenis tanah alluvial dan padsolik merah kuning (PMK), dan pada umumnya mempunyai kedalaman efektif (> 90 c) dengan potensi kesesuaian lahan berupa hutan dan perkebunan (Statistik Kecamatan Gunung Toar 2018).

4.2 Sosial dan Budaya

Kondisi pendidikan dasar saat ini di Kecamatan Gunung Toar sudah cukup memadai dan tidak ada anak usia sekolah dasar yang tidak bersekolah, itu semua berkat program wajib belajar 9 tahun yang di terapkan oleh Pemerintah.

Di Kecamatan Gunung Toar terdapat 12 (dua belas) Sekolah Dasar dan pada saat ini di masing-masing Desa telah berdiri MDA yang dikelola oleh pengurus Mesjid dan pihak Pemerintahan Desa, sebagian besar tempat belajarnya masih bergabung dengan Mesjid, dan untuk kemajuan pendidikan dibidang agama ini sangat diharapkan sekali bantuan buku pelajaran (perpustakaan) dan tambahan honor untuk guru MDA tersebut dari Pemerintahan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Masyarakat di Kecamatan Gunung Toar dikenal kental dengan adat istiadat hal ini ditandai dengan banyaknya terdapat rumah adat (Rumah Godang) yang sampai saat ini masih berfungsi sebagai tempat berkumpul dan mengambil kata mupakat serta membicarakan permasalahan di dalam persukuan, selain itu sifat gotong royong yang diturunkan oleh nenek moyang kita masih dapat kita lihat, seperti budaya Batobo. Salah satu Rumah Adat yang terdapat di Desa Toar Kecamatan Gunung Toar telah direnovasi serta dibenahi oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi, dan ini dapat dijadikan sebagai pengenalan adat istiadat kepada generasi muda serta sebagai objek wisata budaya.

Sebagaimana layaknya daerah Kuantan, budaya Pacu Jalur juga terdapat di Kecamatan Gunung Toar. Pacu Jalur di Kecamatan Gunung Toar diadakan 2 (dua) kali dalam satu tahunnya. Pertama Pacu Jalur Tradisional uji coba diadakan di Desa Gunung, biasanya diadakan sebelum putaran pacu Jalur Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi dimulai dan jalur yang diundang meliputi 4 (empat) Kecamatan yang terdapat di sekitar Kecamatan Gunung Toar, biaya serta hadiah pacu jalur di Desa Gunung tersebut seluruhnya dibiayai oleh Drs.H. Mursini, yaitu salah seorang tokoh masyarakat Kecamatan Gunung Toar (Bupati Kabupaten

Kuantan Singingi). Selanjutnya Pacu Jalur Kecamatan, diadakan di Gelanggang Pacu Jalur yang terdapat di Desa Lubuk Terentang dan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang di tentukan oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

4.3 Visi dan Misi

4.3.1 Visi

Terwujudnya Masyarakat Gunung Toar yang Makmur, Mandiri dan Sejahtera melalui Peningkatan Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat.

4.3.2 Misi

1. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Umum terhadap masyarakat dan Pengkoordinasian Penyelenggaraan Kegiatan Pemerintah Kecamatan.
2. Meningkatkan Kemampuan sumber daya aparatur Kecamatan yang trampil dan Profesional.
3. Menyelenggarakan Pembinaan Pemerintah Desa.
4. Menyelenggarakan Pembinaan dan pemberdayaan Masyarakat.

4.4 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat besar berperan dalam pembangunan pertanian. Potensi sumber daya tersebut sebagai penggerak atau tenaga kerja, pemikir, dan pemimpin yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu ketersediaan sumber daya manusia baik secara kuantitas maupun kualitas akan menentukan keberhasilan perkembangan ekonomi.

Kecamatan Gunung Toar pada tahun 2018 memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.025 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 6.985 jiwa dan wanita

sebanyak 7.040 jiwa. Dengan *Sex Rasio* sebesar 99% yang artinya terdapat 99 laki-laki pada setiap 100 penduduk wanita. Rincian jumlah penduduk Kecamatan Gunung Toar menurut jenis kelamin disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Toar Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2018.

No	Desa/ kelurahan	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase
		pria	wanita		
1	Kampung Baru	649	652	1.301	9,28
2	Lubuk terentang	326	315	641	4,57
3	Pisang Berebus	532	523	1.055	7,52
4	Siberobah	275	268	543	3,87
5	Petapahan	841	785	1.626	11,6
6	Toar	482	474	956	6,82
7	Gunung	539	500	1.039	7,41
8	Koto Gunung	359	319	678	4,83
9	Teluk Beringin	709	809	1.518	10,8
10	Pulau Mungkur	392	548	940	6,7
11	Pulau Rumpit	361	349	710	5,06
12	Seberang Gunung	332	320	652	4,65
13	Teberau Panjang	656	688	1.344	9,58
14	Seberang Sungai	532	490	1.022	7,29
	Jumlah	6.985	7.040	14.025	100

Sumber: Monografi Kecamatan Gunung Toar, 2018

4.5 Penduduk menurut Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mampu meningkatkan produktivitas usaha yang pada akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan. Rincian jumlah penduduk Kecamatan Gunung Toar menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa penduduk Kecamatan Gunung Toar memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dimana dapat dilihat bahwa penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP berjumlah 1.914 dan tingkat pendidikan SMA berjumlah 5.394 dan pendidikan sarjana berjumlah 6.233. hal ini

sangat berpengaruh terhadap pembangunan terutama sektor pertanian, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Tabel 4. Jumlah penduduk Kecamatan Gunung Toar menurut tingkat pendidikan, Tahun 2018.

Desa/ Kelurahan	Jumlah	Pendidikan		
		(SD,SLTP)	(SMA)	(Sarjana)
Kampung Baru	1.695	319	698	678
Lubuk Trentang	791	153	319	319
Pisang Berebus	365	97	112	156
Siberobah	6.9	-	144	465
Petapahan	1.259	93	391	775
Toar	713	174	276	263
Gunung	302	52	102	148
Koto Gunung	1.075	120	613	342
Teluk Beringin	2.311	204	1.074	1.033
Pulau Mungkur	896	221	557	118
Pulau Rumput	639	30	144	465
Seberang Gunung	521	-	158	363
Teberau Panjang	1.640	451	621	568
Seberang Sungai	725	-	185	540
Jumlah	12.932	1.914	5.394	6.233

Sumber: Monografi Kecamatan Gunung Toar, 2018

4.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Semakin baik sarana dan prasarana di Kecamatan Gunung Toar akan mempercepat laju pembangunan. Sarana dan prasarana di Kecamatan Gunung Toar sudah dikatakan baik, sebab hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis sarana dan prasarana yang tersedia baik sarana pendidikan, kesehatan, sarana olahraga, dan pasar yang cukup memadai. Secara rinci sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Gunung Toar di sajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan sarana SD yang ada di Kecamatan Gunung Toar memiliki total 12, SMP memiliki total 5, SMA memiliki total 2,

Posyandu memiliki total 31, puskesmas memiliki total 1, Sarana Olahraga memiliki total 38, dan Pasar Tradisional memiliki total 3.

Tabel 5. Distribusi Sarana Dan Prasarana Ekonomi Di Kecamatan Gunung Toar Tahun 2018.

No	Desa/ kelurahan	Sarana Dan Prasarana						Jumlah	
		SD	SMP	SMA	Puskesmas	Pasar Tradisional	Olahraga		Posyandu
1	Kampung Baru	1	2	1	1	1	3	3	12
2	Lubuk terentang	1	-	-	-	-	3	2	6
3	Pisang Berebus	1	-	-	-	-	2	3	6
4	Siberobah	1	-	-	-	-	1	2	4
5	Petapahan	1	-	1	-	-	2	3	7
6	Toar	1	-	-	-	-	2	2	5
7	Gunung	1	1	-	-	1	3	2	8
8	Koto Gunung	-	-	-	-	-	3	2	5
9	Teluk Beringin	1	1	-	-	-	3	2	7
10	Pulau Mungkur	1	-	-	-	-	5	3	9
11	Pulau Rumput	1	-	-	-	-	4	2	7
12	Seberang Gunung	1	-	-	-	-	1	2	4
13	Teberau Panjang	1	1	-	-	1	3	2	8
14	Seberang Sungai	-	-	-	-	-	3	1	4
	Jumlah	12	5	2	1	3	38	31	92

Sumber: Monografi Kecamatan Gunung Toar, Tahun 2018

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik dan Profil Usaha Agribisnis Ikan Patin

Usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar adalah usaha turun menurun sejak dulu, yang dikembangkan oleh masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Berikut ini mengenai karakteristik dan profil usaha agribisnis ikan patin di daerah penelitian.

5.1.1 Karakteristik Pengusaha Ikan Patin

Pengusaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan usahanya atau bisnisnya. Seorang pengusaha bebas merancang, menentukan, mengelola dan mengendalikan semua usahanya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik pengusaha ikan patin yang ada di Kecamatan Gunung Toar.

5.1.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat produktivitas seseorang. Umur pada prinsipnya akan mempengaruhi sikap, daya pikir, mentalitas, serta kemampuan fisik. Pada kondisi umur muda dan berpendidikan tinggi akan mempengaruhi tingkat adopsi inovasi teknologi dan sistem usahatani. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Salladin, 1994), umur responden digolongkan dalam 3 golongan usia kerja yaitu: 1) kategori kurang produktif yaitu kelompok umur <25 tahun dan >65 tahun. 2) produktif yaitu kelompok umur 25-64 tahun dan 3) kelompok tidak produktif yaitu kelompok umur >64 tahun.

Adapun kisaran umur kepala keluarga yang menjadi responden adalah berumur antara 18 sampai 64 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai kelompok umur responden dapat dilihat pada tabel 12 lampiran 1

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Tanggungan Keluarga Dan Pengalaman Berusaha Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

No	Uraian	Pengusaha	Pedagang Besar	Pedagang Kecil
1	Umur			
	15-64	15	3	5
	>65	-	-	-
2	Lama Pendidikan			
	1-6	6	1	1
	7-9	5	1	1
	10-12	4	1	3
3	Jumlah Tanggungan			
	1-3	12	1	3
	4-6	3	2	2
4	Lama Berusahatani			
	1-11	-	-	-
	12-22	15	3	5

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengusaha dalam menjaankan usahanya, terutama terhadap pola pikir dan kemampuan fisik dalam bekerja. Semakin muda usia seseorang bekerja, biasanya kemampuan fisik yang dimilikinya lebih kuat dan lebih semangat dalam bekerja, jika dibandingkan dengan seseorang dengan kelompok umur yang sudah lanjut usia. Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa umur pengusaha ikan patin berada pada kelompok umur yang produktif untuk bekerja yaitu 48 tahun. Kondisi ini akan berdampak pada keberlanjutan dan perkembangan usaha ikan patin dimasa yang akan datang. Selanjutnya, diketahui bahwa umur pedagang besar termasuk kedalam kategori

umur produktif bekerja yaitu dengan rata-rata 53 tahun. Dan umur pedagang kecil termasuk kedalam kategori umur produktif bekerja yaitu dengan rata-rata 48 tahun.

5.1.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan wawasan atau daya nalar yang dimiliki pengusaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimilikinya, maka cenderung usaha yang dikelola lebih rasional.

Pendidikan pengusaha adalah SMP dan pedagang besar SMA dan pedagang kecil SMA. Walaupun tingkat pendidikan pengusaha dan tenaga kerja yang digunakan masih relatif rendah, namun hal tersebut bukan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan usaha ikan patin, karena kegiatan usaha ini tidak menuntut keahlian tertentu yang harus diperoleh melalui jenjang pendidikan yang tinggi karena teknologi yang diterapkan cukup sederhana. Namun demikian, penerapan dan adopsi teknologi juga diperlukan untuk lebih mengembangkan usahanya yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil usaha ikan patin.

Peningkatan pengetahuan pengusaha dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan non formal seperti penyuluhan, dan pelatihan yang berkaitan dengan usaha agribisnis ikan patin. Hal ini sangat diperlukan dalam meningkatkan kemajuan usaha agribisnis ikan patin yang dikelolanya.

5.1.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Besar kecilnya jumlah tanggungan akan mempengaruhi aktifitas pengusaha dalam mengelola usahanya. Semakin besar tanggungan keluarganya, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha harus berusaha meningkatkan usaha agribisnis ikan patin, agar

pendapatan usaha meningkat sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, begitu juga dengan tenaga kerjanya.

Jumlah tanggungan keluarga pengusaha yang berada pada jumlah 3 jiwa sedangkan tanggungan keluarga dari pedagang besar dan pedagang kecil masing-masing berada pada rata-rata 4 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan pedagang besar dan pedagang kecil harus berusaha bekerja sehingga meningkatkan pendapatan dari hasil kerjanya, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.

5.1.1.4 Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan untuk mengelola usahanya. Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa pengusaha ikan patin mempunyai pengalaman usaha yang cukup lama dalam menjalankan usahannya dan memasarkan produknya yaitu 16 tahun. Hal ini menjadi modal dasar sekaligus kelebihan yang dimiliki pengusaha dalam mengelola usaha dan memasarkan hasil ikan patin. Begitu juga pengalaman usaha yang dimiliki oleh pedagang besar dan pedagang eceran menunjukkan bahwa pengalaman dalam memproduksi ikan patin yaitu berada pada tingkat dengan rata-rata 19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang besar dan eceran yang bekerja pada usaha ikan patin cukup berpengalaman dalam mengelola usaha tersebut.

5.1.2 Profil Usaha Agribisnis Ikan Patin

Profil usaha ikan patin di Kecamatan Gunung Toar merupakan gambaran umum mengenai kondisi usaha budidaya ikan patin, yang diamati dalam penelitian ini meliputi: bentuk usaha, modal tujuan usaha budidaya ikan patin di Kecamatan Gunung Toar.

Usaha ikan patin di Kecamatan Gunung Toar merupakan usaha turun temurun dan sampai saat sekarang masih berjalan, usaha ini bahkan sekarang menjadi sumber penghasilan utama. Usaha ikan patin di Kecamatan Gunung Toar merupakan usaha rumah tangga yang memfokuskan kegiatan pada budidaya ikan patin. Diharapkan dapat menimbulkan kegiatan ekonomi baru dalam pemanfaatan tenaga kerja.

5.1.2.1 Bentuk Usaha

Usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar adalah usaha yang dijalankan sudah lama. Usaha ini berbentuk usaha mikro yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi lahan yang ada di daerah penelitian. Didalam pemanfaatan lahan yang sudah ada para pengusaha melakukan budidaya ikan patin sampai ke pemasarannya.

5.1.2.2 Tujuan Usaha

Usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani ikan patin dan mengidentifikasi potensi pengembangan usaha budidaya ikan patin hingga ke pemasaran ikan patin dan mendeskripsikan faktor pendukung dan peluang potensi pengembangan budidaya ikan patin.

5.1.2.3 Modal

Usaha agribisnis ikan patin di Kecamatan Gunung Toar adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) atau usaha mandiri dengan modal sendiri. Hal ini dapat dilihat dari skala usahanya, pengusaha memlaui usaha agribisnis ikan patin mulai dari skala usaha kecil. Dari segi agribisnis, ikan patin sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya permintaan ikan patin.

Modal yang dimiliki pengusaha berdasarkan hasil penelitian lapangan adalah modal sendiri. Penusaha yan menggunakan modal sendiri, modal yang dipergunakan untuk investasi awal. Modal yang ada selain digunakan untuk investasi, digumakan juga sebagai pengembangan usaha, baik dari segi kuantitas, skala usaha maupun kegiatan agribisnis yang dilakukan pengusaha. Dalam menjalankan usaha ikan patin skala rumah tangga, rata-rata modal yang diperlukan pada saat awal usahanya adalah sebesar Rp. 40.027.664,00.

5.2 Subsistem Sarana Produksi

Subsistem sarana produksi merupakan subsistem yang harus ada atau tetap tersedia karena sarana produksi merupakan input yang sangat berperan aktif dalam menjamin kelancaran kegiatan agribisnis. Beberapa kegiatan yang tercakup didalamnya antara lain: penyediaan benih, pakan, obat-obatan, lahan, tenaga kerja, peralatan. Kriteria yang diperhatikan pada subsistem ini adalah ketepatan jumlah, tempat, waktu, harga, jenis dan mutu. Semakin tepat ketersediaan sarana produksi maka kelancaran kegiatan agribisnis dan keterkaitan subsistem yang ada didalamnya diharapkan dapat berjalan dengan lancar (Soekartawi, 2002). Untuk mengetahui ketepatan pengadaan sarana produksi ikan patin di Kecamatan Gunung Toar dianalisis dengan 6 tepat pada Tabel 7.

5.2.1 Ketepatan Penyediaan Benih

Tabel 7 menunjukkan bahwa penyediaan benih dari segi waktu adalah 89,47%, dari segi tempat adalah 63,15%, dari segi jumlah adalah 84,21%, dari segi harga adalah 84,21%, dari segi jenis adalah 94,73% dan dari segi mutu adalah 89,47% dengan rata-rata 84,20%. petani mengatakan tepat, dikarenakan tempat

benih tidak diberikan pupuk kandang. Sedangkan angka yang paling tinggi yaitu dari segi jenis karena jenis yang didapatkan berkualitas bagus.

5.2.2 Ketepatan Penyediaan Pakan

Tabel 7 menunjukkan bahwa penyediaan pakan dari segi waktu adalah 78,94%, dari segi tempat adalah 84,21%, dari segi jumlah adalah 68,42%, dari segi harga adalah 52,63% dari segi jenis adalah 84,21%, dari segi mutu adalah 89,47%. Dengan rata-rata 15,79%. Petani mengharapkan harga pakan terjangkau oleh daya beli petani.

5.2.3 Ketepatan Penyediaan Obat

Tabel 13 menunjukkan bahwa penyediaan obat dari segi waktu adalah 57,89% petani yang mengatakan tepat. Persentase jumlah ini rendah karena waktu pemberian obat tidak bisa ditentukan. Sedangkan angka yang paling tinggi yaitu dari segi jenis dan mutu adalah 84,21% dikarenakan jenis yang didapat dengan kualitas bagus dan bermutu tinggi. Dari segi tempat adalah 78,94%, dari segi jumlah adalah 73,68%, dari segi harga adalah 63,15, dari segi jenis adalah 84,21%. Dengan rata-rata 73,68%.

5.2.4 Ketepatan Penyediaan Lahan

Tabel 13 menunjukkan bahwa persentase penyediaan lahan dari segi jenis yaitu 68,42% petani yang mengatakan tepat. persentase jumlah ini rendah dikarenakan tempat yang digunakan untuk benih ikan patin tidak diberikan pupuk kandang dan pengapuran. Sedangkan persentase yang paling tinggi yaitu dari segi tempat adalah 89,47% dikarenakan tempat yang dimiliki para petani ikan patin termasuk tempat yang strategis sehingga konsumen dengan mudan mencari ikan patin patin. Dari segi waktu adalah 78,94%, dari segi jumlah adalah 73,68%, dari

segi harga adalah 73,68%, dari segi mutu adalah 78,94%. Dengan rata-rata 77,18%.

5.2.5 Ketepatan Penyediaan Peralatan

Tabel 13 menunjukkan bahwa persentase yang paling tinggi pada penyediaan peralatan dari segi tempat yaitu 89,47% petani menyatakan tepat dikarenakan peralatan yang dibutuhkan oleh petani mudah dicari dan tersedia di kios-kios saprodi terdekat.

Ketepatan pengadaan sarana produksi di Kecamatan Gunung Toar tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Ketepatan pengadaan sarana produksi di Kecamatan Gunung Toar Tahun 2019

No	Kriteria	Ketepatan Penyediaan Sarana Produksi									
		Bibit		Pakan		Obat-obatan		Lahan		Peralatan	
		Tepat (%)	Tidak Tepat	Tepat (%)	Tidak Tepat	Tepat (%)	Tidak Tepat	Tepat (%)	Tidak Tepat	Tepat (%)	Tidak Tepat
1	Waktu	89,47	10,53	78,94	21,6	57,89	42,11	78,94	21,06	68,42	31,58
2	Tempat	63,15	36,85	84,21	15,79	78,94	21,06	89,47	10,53	89,47	10,53
3	Jumlah	84,21	15,79	68,42	31,58	73,68	26,32	73,68	26,32	73,68	26,32
4	Harga	84,21	15,79	52,63	47,37	63,15	36,85	73,68	26,32	57,89	42,11
5	Jenis	94,73	5,27	84,21	21,06	84,21	15,79	68,42	31,58	47,36	52,64
6	Mutu	89,47	10,53	89,47	10,53	84,21	15,79	78,94	21,06	57,89	42,11
	Jumlah	505,24	94,76	457,88	147,93	442,08	157,92	463,13	136,87	394,71	205,29
	Rata-rata	84,20	15,79	76,31	24,65	73,68	26,32	77,18	22,81	65,78	

5.3. Subsistem Usahtani

5.3.1. Persiapan Kolam

Untuk kolam baru tidak ada hal-hal spesial yang perlu dilakukan dan pembuatan kolam sebaiknya tidak jauh dari sumber air, memiliki kualitas air yang baik untuk ikan, adanya jalan transportasi untuk memperlancar pemanenan. Untuk kolam yang telah terpakai berkali-kali untuk memelihara ikan, hal yang perlu diperhatikan sebelum bibit dimasukkan kekolam yaitu kolam harus dibersihkan dari segala kotoran seperti kayu, sampah plastik, dan lain-lain. dinding kolam juga harus diperhatikan, jika ada yang bocor karena longgar segera diperbaiki.

5.3.2. Pengeringan kolam

Langkah selanjutnya adalah pengeringan kolam. Pengeringan kolam pembesaran bertujuan untuk membasmi hama penyakit dan menetralkan terjadinya hama terhadap ikan. hal yang paling penting pada proses ini adalah dasar kolam tidak boleh hingga retak-retak, sebab ini akan membuat penyerapan air menjadi cepat dan boros. pada musim kemarau, pengeringan kolam bisa dilakukan sampai empat hari. namun pada musim penghujan bisa lebih dari itu. Tidak perlu menunggu hingga kolam benar-benar kering sebab ini akan sulit terjadi. Jika dasar kolam sudah bersih dan sampah-sampah sudah diangkat dan dibuang, maka proses pengeringan kolam sudah sempurna.

Saat pengeringan kolam perlu dicermati pula bagian-bagian penting kolam. Misalnya, saluran keluar masuknya air, kemalir (palung pada dasar kolam yang berguna pada pengeringan atau penangkapan ikan), atau dinding kolam. Apakah ada yang perlu diperbaiki lagi, atau jika terjadi kebocoran harus ditambal dan lain-lain.

5.3.3. Pengisian Air kedalam Kolam

Proses pengisian air kolam berlangsung hingga air dalam kolam mencapai 1 (satu) meter (Sofyoni, 2014). Pengisian air kolam di daerah penelitian biasanya menggunakan air sumur bor. Setelah pengisian air kolam sudah terisi hingga kedalaman 1 meter, kolam dibiarkan hingga dua hari atau lebih tanpa ada perlakuan apapun. Kolam dibiarkan bertujuan agar air yang masuk dalam kolam tidak terlalu keruh dan merangsang perkembangan plankton. Pertumbuhan plankton menyebabkan air kolam tersebut berwarna hijau, karena pada saat air kolam berwarna hijau terdapat banyak pakan alami yang nantinya menjadi makanan ikan yang dimasukkan. Sebelum ikan dimasukkan kedalam kolam sebaiknya kadar pH dalam air kolam di cek terlebih dahulu, pH air di daerah Kecamatan Gunung Toar berkisar antara 6,5-7.

5.3.4. Pengaturan dan Pemeliharaan Air Kolam

Pada sepuluh hari pertama, air kolam tidak boleh kemasukan air dari luar. Alasannya, air kolam telah memiliki suhu, pH dan kandungan *mikrobiotik* di dalamnya. Sebab inilah, selama sepuluh hari, air kolam dipertahankan agar tetap pada airnya yang semula. Apabila pada musim hujan biasanya petani mengurangi air pada saluran irigasi pembuangan air dan menambah kembali air dari sumur bor agar pH air tetap terjaga dan terlalu asam. Pengaturan air kolam harus benar-benar diperhatikan karena kualitas air akan mempengaruhi hidup ikan. Apabila kualitas air kolam tidak diperhatikan secara baik maka ikan yang dimasukkan akan mudah terserang penyakit dan mudah mati.

5.3.5. Penebaran benih ikan

Sebelum penebaran benih terlebih dahulu dilakukan pengukuran kualitas air terutama pH air. Bila pH minimal telah mencapai 5, baru kemudian melakukan penebaran benih ikan patin. Disiapkan jaring sebagai tempat penampungan sementara benih ikan dengan tujuan untuk penyesuaian pada lingkungan baru, melihat kondisi ikan, cara dan kemampuan makan, serta ukuran ikan. Lama penyesuaian ini berkisar antara 1-2 minggu. Setelah itu benih akan dilepaskan ke kolam. Jumlah benih ikan patin yang ditebar berkisar 4-10 ekor/m² ukuran 3inch dengan jumlah bibit rata-rata 8000 ekor setiap kolam.

5.3.6. Pemberian pakan

Pakan yang diberikan yaitu pakan 888 untuk ikan sampai berumur lebih kurang 10 hari, pakan F 999 untuk ikan berumur 10-2 bulan, pakan Profit 781 untuk ikan berumur 2-6 bulan setelah itu untuk umur 6 bulan hingga panen ikan diberi usus ayam, dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari (pagi dan sore hari). Pemberian pakan dengan cara sedikit demi sedikit agar jangan sampai ada pakan yang tidak termakan. Untuk mengetahui pertumbuhan dan sintasan ikan patin serta jumlah pakan yang akan diberikan maka dilakukan sampling panjang dan bobot ikan setiap 1 bulan sekali. Untuk menghindari ikan patin menjadi stres maka sampling dilakukan dengan hati-hati dan cukup di ambil beberapa ekor sampel ikan atau 1%-2% dari jumlah padat tebar per kolam. Selama masa pemeliharaan ikan dilakukan penghitungan jumlah ikan yang mati. Masa pemeliharaan ikan patin diperkirakan selama 8-9 bulan.

5.3.7. Panen dan Produksi

Setelah masa pemeliharaan selama 6-8 bulan, diharapkan ikan patin mencapai ukuran bobot rata-rata 600-800 g/ekor sehingga siap untuk dipanen. Proses panen cukup sederhana dan dilakukan secara persial (sebagian dan total dosesuaikan dengan kemampuan tim panen. Peralatan panen cukup sederhana terdiri dari: jaring heser, timbangan dan wadah penampungan tempat penampungan ikan (Widodo,2006). Dari hasil penelitian di lapangan, lama pemeliharaan rata-rata 7 bulan, dengan ukuran bibit ikan rata-rata 750 gram/ekor. Dengan total rata-rata panen setiap kolamnya adalah 7.200 kg/kolam.

5.3.8. Analisis Usahatani Ikan Patin

Tabel 8. Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Ikan Patin

NO	Jenis biaya	jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Biaya			
A	benih (ekor)	20.267	170,00	3.445.333,00
B	Pakan 888(Kg)	12,6	16.000,00	202.666,00
C	Pakan F999 (Kg)	25,3	17.000,00	430.666,00
D	Pakan profit 781 (Kg)	45,5	315.000,00	14.322.000,00
E	Dedak (Kg)	20,3	1.000.000,00	20.266.666,00
F	Vitamin (Liter)	2,5	50.000,00	126.666,00
G	TKDK (HOK)	1,53	80.000,00	190.666,50
H	TKLK (HOK)	4,46	80.000,00	418.666,60
	Jumlah (Rp)			39.403.330,10
2	Biaya tetap			
A	Penyusutan alat			624.330,67
	Jumlah (Rp)			624.330,67
3	Total biaya			40.027.664,00
4	Produksi (Kg)	7.200	18.000	
5	Pendapatan kotor (Rp)			129.600.000,00
6	Pendapatan bersih (Rp)			89.572.336,00
	RCR			3,2

Tabel 8 menunjukkan bahwa total biaya produksi per proses produksi adalah Rp.40.027.664,00. Benih merupakan biaya tertinggi yang dikeluarkan Rp. 3.445.333,00 dari total biaya. Sedangkan penggunaan vitamin merupakan biaya

terkecil yang dikeluarkan yaitu Rp. 126.666,00 dari total biaya yang digunakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa turunnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh biaya benih, karena benih merupakan bahan pokok yang digunakan untuk proses usaha ikan patin.

5.3.9. Penggunaan Saprodi

Berdasarkan Tabel 8 penggunaan saprodi yang dikeluarkan pada usaha ikan patin terdiri dari benih dengan jumlah 20,267 Kg, pakan 888 dengan jumlah 12,6 Kg, pakan F999 dengan jumlah 25,3 Kg, pakan Profit781 dengan jumlah 45,5 Kg, dedak dengan jumlah 20,3 Kg, vitamin dengan jumlah 2,5 Kg, penggunaan TKDK adalah 1,53 HOK, dan penggunaan TKLK adalah 4,46 HOK.

5.3.10. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada usaha ikan patin. Total biaya pada usaha ikan patin adalah sebesar Rp 40.027.664,-/proses produksi, yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp39.403.330,1,-/proses produksi, biaya tetap sebesar Rp624.330,-/proses produksi. Biaya yang terbesar dalam usaha ikan patin ini adalah biaya untuk pembelian dedak yaitu Rp. 20.266.666,-/proses produksi dan biaya terendah pembelian vitamin yaitu Rp 126.666,-/proses produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya produksi dapat dilihat pada tabel 8 dan lampiran 5.

5.3.11. Produksi dan Pendapatan

Produksi merupakan keseluruhan hasil dari usaha ikan patin. Produksi rata-rata yang dihasilkan oleh petani adalah sebesar 2.886,6kg/proses produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp 129.600.000,-/proses produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp 89.572.336,-/proses produksi. Nilai RCR 3,26 yang artinya

setiap 1,00 yang dialokasikan untuk usaha ikan patin maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 2,26. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi, pendapatan dan efisiensi dalam usaha ikan patin dapat dilihat pada tabel 8 dan lampiran 5.

5.4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran adalah kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian ikan patin. Ada 3 subsistem pemasaran yaitu: saluran, lembaga dan fungsi pemasaran.

5.4.1. Saluran, Lembaga Dan Fungsi Pemasaran.

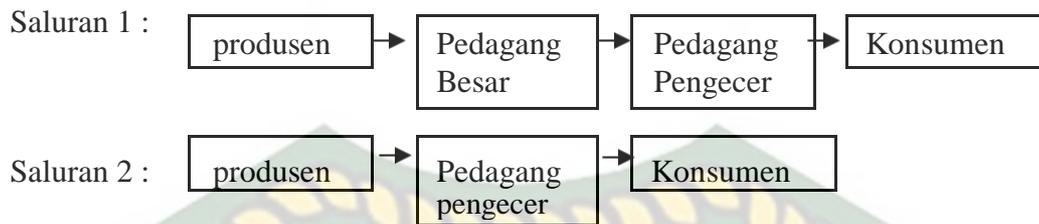
5.4.1.1. Lembaga Pemasaran Ikan Patin

Lembaga pemasaran ikan patin adalah lembaga perantara yang terlibat dalam pembelian dan penjualan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, maka kehadiran lembaga pemasaran sangat penting. Di Kecamatan Gunung Toar lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran ikan patin adalah pengusaha, pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen.

5.4.1.2. Saluran Pemasaran Ikan Patin

Saluran adalah organisasi yang saling tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk dan jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen. Perangkat inilah yang menjadi alur lintas produk dari produsen ke konsumen setelah diproduksi. Pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang berperan dalam menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Dalam proses pemasaran ini melibatkan lembaga pemasaran seperti pedagang besar dan pedagang pengecer. Saluran pemasaran ikan patin yang terdapat di daerah penelitian ada dua saluran dengan lembaga yang terlibat dalam saluran

yaitu: pengusaha, pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Saluran pemasaran ikan patin di Kecamatan Gunung Toar.

5.4.1.3. Fungsi- Fingsi Pemasaran Ikan Patin

Fungsi pemasaran bekerja melalui lembaga pemasaran atau struktur pemasaran, dengan kata lain fungsi pemasaran ini harus ditampung dan dipecahkan oleh produsen atau rantai saluran barang-barang serta lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran. dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pemasaran yang dilaksanakan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan ikan patin dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Saluran Dan Fungsi Pemasaran Ikan Patin Tahun 2019

No	Fungsi Pemasaran	Lembaga I			Lembaga II	
		Pengusaha	Pedagang Besar	Pedagang Pengecer	Pengusaha	Pedagang Pengecer
1	Pembelian	✓	✓	✓	✓	✓
2	Penjualan	✓	✓	✓	✓	✓
3	Pengangkutan	-	✓	-	-	✓
4	Penyimpanan	-	✓	-	-	✓
5	Informasi Pasar	✓	✓	✓	✓	✓
6	Pengemasan	-	-	✓	-	✓
7	Penanggungungan Resiko	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 9 menunjukkan bahwa fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha dan pedagang adalah sebagai berikut:

a. Fungsi pembelian

Fungsi pembelian dilakukan oleh pengusaha, pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen. Sistem pembelian tahu yang dilakukan oleh pengusaha yaitu membeli benih ikan patin karena pengusaha tidak memproduksi sendiri. Sedangkan sistem pembelian ikan patin yang dilakukan pedagang besar, pedagang pengecer bahkan konsumen dengan cara membayar langsung ikan yang akan dibeli.

b. Fungsi penjualan

Fungsi penjualan dilakukan oleh pengusaha ikan patin kepada pedagang besar, pedagang besar menjual kepada pedagang pengecer (pedagang dipasar), kemudian pedagang besar dan pedagang pengecer menjual langsung kepada konsumen.

c. Fungsi pengangkutan

Fungsi pengangkutan dilakukan pedagang besar dan pedagang pengecer untuk mengangkut ikan patin dengan menggunakan sepeda motor. Biaya pengangkutan ditanggung oleh pedagang besar dan pedagang pengecer.

d. Fungsi penyimpanan

Fungsi penyimpanan erat kaitannya didalam penyelenggaraan rantai makanan pemasaran, dimana agar produk tertentu selalu tersedia dalam volume transaksi dan waktu yang diinginkan. Sebelum didistribusikan ke pedagang pengecer, biasanya pedagang besar menyimpan ikan patin ditempat (tong) yang

dimiliki pedagang besar, ataupun ikan yang tidak habis didistribusikan disimpan dan dijual keesokan harinya.

e. Fungsi pengemasan

Fungsi pengemasan dilakukan oleh pedagang pengecer. Pedagang pengecer menjual tahu kepada konsumen menggunakan kemasan plastik.

f. Informasi pasar

Informasi pasar yang dilakukan adalah penentuan harga, pedagang besar memperoleh informasi tentang harga jual yaitu dari pengusaha ikan patin sedangkan pedagang pengecer memperoleh informasi tentang harga jual yaitu dari pedagang besar.

g. Fungsi penanggungungan resiko

Resiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian dalam masalah harga, kerugian dan kerusakan dalam perjalanan pemasaran ikan patin serta pengusaha mengalami resiko kenaikan benih ikan patin.

5.4.2. Biaya, Margin Dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin

5.4.2.1. Biaya pemasaran ikan patin

Biaya pemasaran pada ikan patin di Kecamatan Gunung Toar terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk keperluan produksinya. Biaya yang dikeluarkan pengusaha terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada jumlah produksi. Misalnya biaya penyusutan. Biaya tidak tetap adalah biaya yang berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Biaya tersebut adalah biaya operasional selama melakukan pemasaran ikan patin

5.4.2.2. Margin Pemasaran Ikan Patin

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Komponen-komponen dari margin yang pertama adalah biaya-biaya yang diperlukan lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional antara lain biaya transportasi.

5.4.2.3. Efisiensi Pemasaran Ikan Patin

Efisiensi pemasaran ikan patin memaksimalkan dari rasio input output. Perubahan yang mengurangi biaya input tanpa mengurangi biaya kepuasan konsumen akan meningkatkan efisiensi. Untuk lebih jelasnya biaya pemasaran dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Rata-Rata Biaya, Margin Dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin Pada Saluran Pemasaran I Tahun 2019.

No	Uraian	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)
1	Harga Jual Pengusaha	18000	
2	Pedagang Besar		
A	Biaya Transportasi		1000
B	Keuntungan	3000	
C	Margin Pemasaran	4000	
	Harga Jual Pedagang Besar	22000	
3	Harga Beli Pedagang Pengecer	22000	
A	Biaya Transportasi		350
	Plastik		50
	Jumlah		400
B	Keuntungan	2600	
C	Margin Pemasaran	3000	
	Harga Jual	25000	
4	Harga Beli Konsumen	25000	
5	Total Biaya Pemasaran		1400
6	Margin Pemasaran	7000	
7	Efisiensi (%)		1,2

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa biaya pemasaran pedagang besar adalah Rp. 1000,-/Kg, keuntungan sebesar Rp. 3.000,-/Kg, dengan harga jual

pengusaha sebesar Rp.18.000,-/Kg dan harga jual pedagang besar ke pedagang pengecer adalah Rp.22.000,-/Kg. Pada pedagang pengecer biaya pemasaran sebesar Rp. 400,-/Kg, dan keuntungan sebesar Rp. 2.600,-/Kg dengan harga jual ke konsumen seharga Rp. 25.000,-/Kg.

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah sebesar Rp. 1050,-/Kg dengan keuntungan sebesar Rp. 1950,-/Kg. Biaya pemasaran terbesar adalah biaya angkut (transportasi) yaitu sebesar Rp.1000,-/Kg, diikuti biaya plastik sebesar Rp. 50,-/Kg.

Tabel 11 Rata-Rata Biaya, Margin Dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin Pada Saluran Pemasaran II Tahun 2019.

No	Keterangan	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)
1	Harga Jual Pengusaha	22000	
	Harga Beli Pedagang Pengecer	22000	
A	Biaya Transportasi		
	Angkut		1000
	Plastik		50
	Jumlah		1050
B	Keuntungan	1950	
C	Margin Pemasaran	3000	
	Harga Jual Pedagang Pengecer	25000	
	Harga Beli Konsumen	25000	
	Total Biaya Pemasaran		1050
	Margin Pemasaran	3000	
	Efisiensi (%)		4,2

5.4.2.4. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima oleh pengusaha dengan harga yang diterima oleh konsumen. Dari tabel 10 pada saluran I, harga ikan patin pada tingkat pengusaha adalah Rp. 18.000,-/Kg, sedangkan harga ikan patin yang diterima konsumen adalah sebesar Rp. 25.000,-/Kg. Berarti terdapat selisih harga sebesar Rp. 7.000,-/Kg antara harga yang diterima pengusaha dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Selisih harga tersebut merupakan jumlah

margin pemasaran yang diterima lembaga pemasaran, yang mana pedagang pengumpul dan pengecer menerima margin pemasaran sebesar Rp.4000,-/kg.

Pada saluran II, harga yang diterima pada tingkat pengusaha sebesar Rp. 22.000,-/Kg sedangkan harga yang dibayarkan oleh konsumen sebesar Rp. 25.000,-/Kg, berarti terdapat selisih harga sebesar Rp. 3000,-/Kg, antara harga yang diterima pengusaha dengan harga yang dibayar konsumen. Selisih harga tersebut merupakan jumlah margin pemasaran yang diterima lembaga pemasaran yaitu pedagang pengecer yang memperoleh margin pemasaran sebesar Rp.3000,-/Kg.

5.4.2.5. Efisiensi Pemasaran

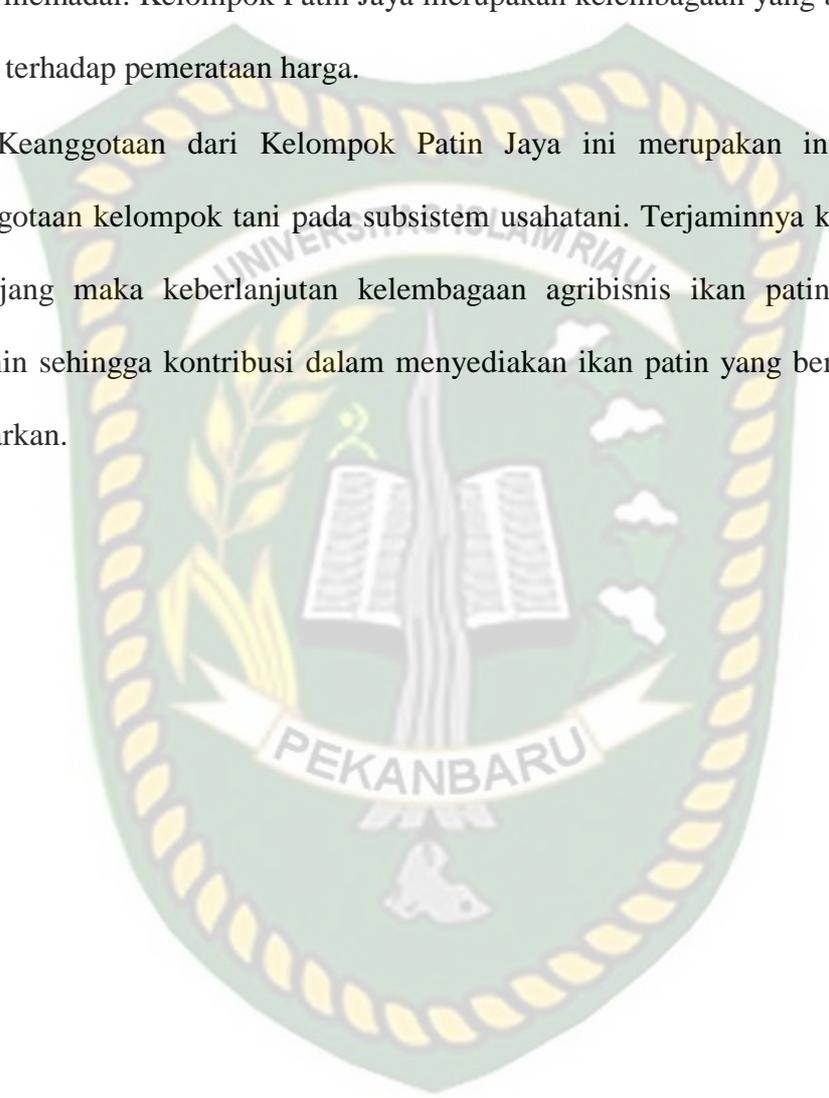
Untuk melihat apakah saluran pemasaran ini efisien atau tidak, dapat kita lihat rasio total biaya dengan nilai produk. apabila nilai rasio semakin besar berarti saluran atau rantai pemasaran yang digunakan tidak efisien, apabila sebaliknya nilai rasio pemasaran semakin kecil maka saluran atau rantai pemasaran semakin efisien. Dari tabel 16 diketahui bahwa nilai efisiensi dari saluran I sebesar 1,2% dan pada tabel 17 pada saluran pemasaran II sebesar 1,1% dengan kata lain nilai efisiensi pada saluran II lebih rendah maka saluran II lebih efisien dibandingkan dengan saluran I.

5.5. Subsistem Penunjang

Subsistem yang terakhir pada studi agribisnis adalah subsistem penunjang. Peran subsistem penunjang adalah memberikan dukungan terhadap kelembagaan pada subsistem yang lain. subsistem penunjang yang penting adalah lembaga keuangan, penyuluh dan Kelompok tani (kelompok Patin Jaya). Lembaga keuangan mempunyai peran dalam mendukung permodalan yang dibutuhkan

dalam pengembangan agribisnis ikan patin. Hubungan antara pelaku agribisnis ikan patin difasilitasi oleh dinas penyuluhan dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan terutama pada kelembagaan kelompok tani dan untuk alat transportasi sudah memadai. Kelompok Patin Jaya merupakan kelembagaan yang bertanggung jawab terhadap pemerataan harga.

Keanggotaan dari Kelompok Patin Jaya ini merupakan interaksi dari keanggotaan kelompok tani pada subsistem usahatani. Terjaminnya kelembagaan penunjang maka keberlanjutan kelembagaan agribisnis ikan patin juga akan terjamin sehingga kontribusi dalam menyediakan ikan patin yang bermutu untuk dipasarkan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur rata-rata pegusaha 47,5 tahun, lama pendidikan 8,6 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa dan pengalaman berusaha 16 tahun. Pedagang besar umur 52,3 tahun, lama pendidikan 9 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa dan pengalaman berusahatani 19,3 tahun dan pedagang pengecer berumur 48,2 tahun, lama pendidikan 10,2 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa dan pengalaman berusaha 19 tahun. Profil usaha yang diamati dalam penelitian ini meliputi: bentuk usaha, tujuan usaha dan modal usaha.
2. Subsistem sarana produksi meliputi: benih, pakan, obat-obatan (vitamin), lahan dan peralatan dengan jumlah rerata biaya sarana produksi Rp. 38.794.000,-.
3. Subsistem usahatani ikan patin meliputi: persiapan kolam, penebaran benih, pemeliharaan ikan dan pasca panen. Biaya produksi/proses produksi , produksi 7.200 kg, pendapatan kotor Rp 129.600.000,- pendapatan bersih Rp 89.572.336,- dengan efisiensi 3,2.
4. Subsistem pemasaran ikan patin terdapat 2 saluran pemasaran yaitu: saluran I: pengusaha – pedagang pengumpul – pedagang pengecer – konsumen. Saluran II: pengusaha – pedagang pengecer – konsumen. Saluran II merupakan rantai pemasaran yang lebih efisien, dengan nilai efisiensi 1,1.
5. Sistem penunjang meliputi: pemerintah, lembaga keuangan, penyuluh dan kelompok patin jaya. Kegiatan yang telah dilakukan meliputi penyuluhan, pelatihan dan bantuan saprodi maupun penyediaan modal. Namun dari

jumlah sarana dan prasarana yang telah disediakan pemerintah tidak mencukupi.

6.2. Saran

Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, sebaiknya pengusaha menambah jumlah produksi. Produk yang tidak terjual untuk meningkatkan produksi dan pendapatan sebaiknya pengusaha mengolah menjadi ikan salai, naget atau bakso.

Diharapkan kepada pemerintah, khususnya dinas perikanan untuk memberikan perhatian berupa pembinaan terhadap pengusaha dan masyarakat sekitar untuk melakukan pengembangan agribisnis ikan patin sehingga pengusaha dapat meningkatkan pendapatan. Perlu adanya dukungan yang kongkrit dari pemerintah maupun pihak lain dalam pengembangan agribisnis ikan patin, sehingga kebutuhan terhadap ikan patin dapat terpenuhi dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2001. Tentang Budidaya Perikanan, Budidaya Ikan Patin (Pangasius pangasius). Proyek Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pedesaan BAPENAS. Melalui [http //www. Warintek jogja.com/ warintek/ warintekjogja/ warintek. V3/ datadigital /bk/ patin](http://www.warintekjogja.com/warintek/warintekjogja/warintek.V3/datadigital/bk/patin).
- Anonimus,2012. [http ://mudjiharjo. Uin-malang.ac.id/ materi-kulah/ 288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html](http://mudjiharjo.uin-malang.ac.id/materi-kulah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html), 25 April 2012.
- Ayunita D. 2012. Judul Studi Pemasaran Ikan Bawal (Pampus Argenteus) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten Lamongan. Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Azzairo, Z. 1993. Pengantar Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Kotler, P, 2002. Manajemen pemasaran. Prehallindo, Jakarta.
- Kasimis, S, 2013. Judul Keterkaitan Produk dan Pelaku Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Unggul si Provinsi Aceh. Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Loekman, S dan Bukhari, D,2010. Penuntun Pratikum Analisis Kimia. Fakultas Pertanian dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Moelyanto,1992. Pengawetan dan Pengolahan Hasil Perikanan, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Murniyati, A,S, Sunarman, 2000. Pending, Pembekuan dan Pengawetan Ikan. Kanisius. Yogyakarta.
- Normansyah, D. 2014, Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. 8(1) : 29-44
- Puspita. RM dan Ahmad, 2014. Budidaya Patin Cepat Panen. PT. Intra Pustaka. Depok.
- Pendra, Y, 2014. Judul Analisis Agroindustri Salai Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Ramadhan, S. 2017, Pengembangan Agribisnis Padi di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah. 2(1) : 220-231

- Rasyid, Abdul dan Chaudry, 1993. Marketing Efisiensi In Theory and Practice. Tecinge From The Agricultural Development Councilr Inc. USA.
- Rudi Hartono, Soesilo Wibowo, Endang Krisnawati, 2014. Judul Keterkaitan Adopsi Teknologi dengan Subsistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Saragih, B. 2001. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan USESE. Bogor.
- Septimesy, A. Dkk. 2016, Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Ikan Patin (Pangasius sp.) di Sistem Resirkulasi dengan Pdat Tebar Berbeda. Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia. 4(1) : 1-8
- Suharjo, 2000. Peranan Agroindustri dalam Memperbaiki Pendapatan dan Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan. Makalah pada Simposium Industrialisasi Pedesaan. Malang.
- Santoso, 2003. Diverifikasi Pertanian. Dalam Memproses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional. Hasil Kompernas X Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). Jakarta, 1989. Pustaka Sianar Harapan, Jakarta.
- Soekartawi, 1992. Kebijakan Strategi Pengembangan Agribisnis Proseding. Seminar Manual PERHEPI, Jakarta.
- _____, 1994. Pembangunan Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2000. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2002. Analisis Usahatani. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2004. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarno, 1996. Manajemen Agribisnis: Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia. Makalah disajikan dalam Penataran Agribisnis bagi Kepala Bidang Pertanian Umum Kanwil Pertanian dan Kepala Sub Dinas Bina Usaha Lingkup Pertanian, Surabaya.
- Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008. Agribisnis Perikanan Revisi. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yasin, 2005. Usahatani. Kembangan dan Agribisnis UNRI Press, Pekanbaru.